PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA MTsN 3 PIDIE JAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYAUQAS RAHMATILLAH
NIM.180201137
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1446 H/2025 M

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agamai Islam

Oleh:

SYAUQAS RAHMATILLAH
NIM. 180201137
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Husnizar, S. Ag. M. Ag.	Dr. Hazrullah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197103272006041007	NIP. 197907012007101002

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 21 Maret 2025 M
21 Ramdahan 1446

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr. Husnizar, S Ag., M.Ag.	Dr. Hazrullah, S. Ag., M. Ag
NIP. 197103272006041007	NIP. 197907012007101002
Penguji I	Penguji 2
Syahruddin, S. Ag., M. Ag.	Isna Wardatur Bararah, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197306162014111003	NIP. 197109102007012025

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021199703100

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Syauqas Rahmatillah
NIM	:	180201137
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam *Pembinaan Akhlagul* Karimah Siswa MTsN 3 Pidie Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya: Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.

1. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain
2. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
4. Mengerjakan sendiri karya tulis ilmiah ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 19 Maret 2025

Yang Menyatakan,



Syauqas Rahmatillah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul: **"Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa MTsN 3 Pidie Jaya"**. Shalawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta sahabat dan keluarganya yang sama-sama berjuang dalam menegakkan agama Allah. Dengan kebaikan beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju ke jalan yang penuh ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan juga bantuan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini Peneliti sampaikan kepada:

1. Rasa terima kasih yang Istimewa kepada orang tua saja Juliah dan Jafraruddin yang telah mengiringi langkah Peneliti dengan doa dan dukungan yang tiada hentinya hingga Peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir ini,
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag., selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Hazrullah, S.Ag., M.Ag., selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda

AR-RANIRY

Aceh beserta jajarannya, Bapak Dr. Marzuki, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf prodi dan juga seluruh dosen yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada Peneliti.

5. Bapak Bahtiar Harun kepala MTsN 3 Pidie Jaya, Ibu Rasyidah, S.Pd selaku guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan seluruh dewan guru beserta staf TU yang sudah memberikan dukungan, bantuan dan juga kesempatan bagi Peneliti melakukan penelitian di sekolah MTsN 3 Pidie Jaya.
6. Adik Peneliti Basyiratillah beserta keluarga besar. Terimakasih sudah menjadi penyemangat, dan motivator bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Harapan Peneliti semoga karya ilmiah ini tidak hanya menjadi peryaratan lulus saja tetapi bisa memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi yang membacanya. Oleh karena itu Peneliti menerima setiap kritik dan saran yang dapat membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 19 Maret 2025

Peneliti,

Syauqas Rahmatillah

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi operasional 11
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan 13

BAB II : TINJAUAN TEORITIS
A. Konsep Dasar Aqidah Akhlak dalam Islam 17
B. Peran Guru Pembinaan Akhlaqul Karimah 22
C. Pendidikan Ahlak dalam Perspektif Islam 36
D. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq 45
E. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak 56

BAB lll : METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 68
B. Kehadiran di Lapangan 69
C. Lokasi Penelitian 69
D. Subjek penelitian 70
E. Prosedur Penelitian 70
F. Teknik Pengumpulan Data 71
G. Analisa Data 72

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum MTsN 3 Pidie Jaya 74
B. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah 77

C. Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah yang Diterapkan 85
D. Hambatan dan Solusi dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah 96

BAB V : KESIMPULAN
A. Kesimpulan 104
B. Saran 105

DAFTAR KEPUSTAKAAN 106
DAFTAR LAMPIRAN 110

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama	:	Syauqas Rahmatillah
NIM	:	180201137
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa MTsN 3 Pidie Jaya
Pembimbing I	:	Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II	:	Dr. Hazrullah, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci	:	Peran, Aqidah Akhlak, Pembinaan, Akhlaqul Karimah

Pembinaan akhlaqul karimah pada siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 Pidie Jaya. Permasalah yang muncul dalam pembinaan akhlaqul karimah di sekolah ini mencakup kurangnya kesiapan guru dalam memahami perangkat pembelajaran yang efektif, strategi pembelajaran yang belum optimal dalam menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta kurangnya pengelolaan kelas yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlaqul karimah siswa, mengidentifikasi strategi pembinaan yang diterapkan, serta mengungkap hambatan dan solusi dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian peran guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MSN 3 Pidie Jaya sangatlah penting, antara lain adalah sebagai a. Pendidik (Murobbi) b. Pembimbing dan Motivator. c. Pengawas (Muraqib), d. Fasilitator. Strategi pembinaan akhlaqul karimah di sekolah MTsN 3 Pidie Jaya melibatkan beberapa pendekatan. a. dalam pembelajaran terstruktur, b. pembiasaan dan keteladanan c. kegiatan spiritual d. Kegiatan ekstrakurikuler dan lomba keagamaan. Hambatan pembinaan akhlak terdiri dari: 1). Kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan akhlak baik secara konsisten. 2). Pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. 3). Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dalam membentuk karakter anak di rumah. sedangkan solusi yang dilakukan guru aqidah akhlak yaitu: 1). Menguatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membina karakter siswa. 2). Meningkatkan metode pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. 3). Memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar norma akhlak.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan usia remaja bersinggungan dengan sikap dan prilaku peserta didik, terpaut pada pola pikir dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Perubahan usia anak remaja ini sebagai masa transisi, peralihan, penyesuaian sebagai tahapan yang dilalui seorang manusia yang secara umum disebut masa *adolescent.*

Perkembangan anak remaja memiliki faktor penentu dalam perkembangan sikap dan prilaku terpuji yaitu sejalan dengan perkembangan kognitif, psikomotor dan afektif bagi peserta didik melalui proses belajar mengajar ataupun pembinaan orang tua. Untuk mencapai tatanan akhlaqul Karimah bagi siswa perlu peran guru melalui proses pembelajaran sebagai aktor penentu masa perubahan pada diri siswa berupa masa puberitas sebagai fase dimana seseorang dapat menyatakan jadi dirinya menuju perkembangan yang dipengaruhi akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada anak, sehingga anak merasakan rangsangan-rangsangan khusus di dalam dirinya.[1]

Slameto menyatakan bahwa "belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu

[1] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 123.

perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.[2]

Pandangan di atas sangat berkaitan dengan rangsangan melalui proses pembelajaran guru sangat dituntut peran sebagai penentu perbaikan akhlaqul karimah. Kebijakan dalam proses pembelajaran dilalui dengan berbagai kesiapan dalam proses pembelajaran tentunya berupa kesiapan mental dan juga kesiapan sarana pembelajaran tidak terlepas dari manajemen kelas yang dilakukan oleh guru. Peran guru dalam hal pembinaan perlu kejelasan tentang perkembangan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, sosial, akademik dan profesional. Aspek ini sangat menentukan perbaikan proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan sikap dan prilaku siswa.

Perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam ajaran Islam dikenal sebagai *akhlaqul karimah*. Namun, dewasa ini terjadi penurunan moral di kalangan siswa, di mana banyak di antara mereka yang kurang memiliki akhlak terpuji, sopan santun, kedisiplinan, serta kejujuran. Isu-isu ini menjadi sangat penting dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, peran guru menjadi sangat krusial untuk mengatasi ketidakpastian dalam perkembangan *akhlaqul karimah* siswa. Permasalahan ini juga berdampak pada perkembangan dan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam membentuk dan mengembangkan *akhlaqul karimah* peserta didik

---

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruh*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

Perkembangan sikap dan prilaku terpuji ini pada dasarnya telah disampaikan dalam Al-Qur'an pada surat: Al Ahzab ayat 70, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al Ahzab ayat 70)"*[3]

Penjelasan dalam Al-Qur'an di atas dapat dijadikan sebagai pola pembinaan dan motivasi belajar bagi siswa. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 70, diperintahkan untuk berkata jujur serta meningkatkan kepercayaan kepada Allah Swt agar mampu bersikap jujur dan sopan santun. Perintah Allah Swt tersebut menganjurkan para guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menanamkan sikap dan perilaku terpuji kepada peserta didik.

Peran guru sebagai motor penggerak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, menuntut adanya upaya perbaikan dalam sistem pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kajian dan analisis dalam proses belajar mengajar. Dewasa ini, masih ditemukan guru-guru Aqidah Akhlak yang belum memiliki kesiapan yang memadai, baik dalam penyediaan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran maupun dalam penguasaan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan perkembangan psikologi siswa. Fenomena ini menjadi isu aktual yang banyak diperbincangkan di lingkungan pendidikan. Kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran menjadi kendala dalam

[3] Kementerian Agama Republik Indonesia, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya,*** (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 418.

pelaksanaan pendidikan. Jika guru tidak menguasai strategi pembelajaran dengan baik, maka motivasi belajar siswa pun akan menurun, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Pembinaan akhlakul karimah dalam pelayanan proses pembelajaran bertujuan untuk membentuk siswa agar lebih sopan serta menghargai orang tua dan guru. Permasalahan ini berdampak pada kehidupan sosial, di mana siswa yang tidak memiliki sikap dan perilaku yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas belajarnya. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah dalam pembelajaran harus berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku terpuji. Untuk mengembangkan akhlakul karimah yang lebih baik, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik.

Pendidikan agama adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam pembentukan manusia beragama.[4] Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan. Pendidikan ini juga memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama guna mewujudkan persatuan nasional. Secara umum, tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek Aqidah Akhlak, adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia. Beberapa tokoh pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak

[4] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 45.

mulia serta memiliki kepribadian muslim yang tunduk kepada Allah secara mutlak.[5] Keterkaitan pembinaan akhlakul karimah dengan proses pembelajaran agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara kooperatif dan mampu menyentuh aspek sikap serta perilaku siswa. Pembelajaran harus selaras dengan berbagai aspek proses belajar mengajar yang bertujuan membangun minat belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Perkembangan belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap terpuji. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan akhlakul karimah.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam aqidah akhlak adalah untuk membentuk watak peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Berikut dikemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia baik membentuk manusia yang berakhlak mulia. tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim.Manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak. Keterkaitan pandangan terhadap pembinaan *akhlaqul karimah* melalui proses pembelajaran agama Islam mata pelajaran aqidah akhlak dimana proses pembelajaran, dilaksanakan secara kooperatif dan dapat menyentuh sikap dan prilaku siswa. Proses pembelajaran harus searah dengan aspek-aspek proses belajar mengajar yang berhubungan dengan membangun minat belajar

[5] GBPP PAI, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemenag RI, 1999), hlm, 25.

siswa baik secara *intrinsik* maupun *extrinsic*. Perkembangan belajar siswa tidak semata-mata pada *transfer knowledge* saja tetapi ada pengembangan *attitude* atau sikap terpuji bagi siswa. Peran guru dalam ranah proses pembelajaran ini.[6]

Dalam kaitan ini, Pidarta menjelaskan bahwa banyak muncul masalah dalam pengelolaan kelas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa meliputi beberapa aspek, antara lain: 1). Kurangnya kesatuan dalam kelas akibat adanya kelompok-kelompok kecil dan perbedaan jenis kelamin. 2). Tidak adanya standar perilaku dalam kerja kelompok, seperti kebisingan, percakapan yang tidak relevan, dan aktivitas yang mengganggu. 3). Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, seperti perundungan, pengucilan, dan penghinaan terhadap kelompok yang dianggap kurang pandai. 4). Kurangnya toleransi terhadap kesalahan teman, sehingga mereka cenderung menerima dan mendukung perilaku yang keliru. 5). Mudah bereaksi negatif atau terganggu oleh faktor eksternal, seperti kehadiran pengawas, tamu, atau perubahan lingkungan. 6). Rendahnya moral dalam kelas, yang dapat memicu permusuhan dan perilaku agresif, terutama dalam kondisi keterbatasan sarana belajar dan masalah ekonomi. 7). Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, seperti tugas tambahan, kehadiran anggota kelas baru, atau situasi yang baru.[7]

---

[6] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cetakan ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020, hlm. 87, lihat juga: Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* Cetakan ke-2. Jakarta: Kalam Mulia, 2019, hlm. 112.

[7] Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 55

Dengan memahami berbagai permasalahan tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai permasalah di atas, melalui proses pembelajaran seorang guru perlu memperhatikan, perkembangan terhadap lingkungan belajar. Bentuk identifikasi masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu: 1). Sangat kurang peran guru dalam pembinaan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran sehingga sikap dan prilaku siswa belum efektif dalam pembinaan. 2). Kurang kesiapan guru dalam memahami perangkat mengajar sebagai kebutuhan dalam mengajar dan 3). Guru-guru belum memahami sepenuhnya terhadap strategi pembelajaran sehingga tidak dapat menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang diterapkan selayaknya dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, untuk memastikan permasalah di atas, Peneliti melakukan wawancara dan observasi awal di sekolah. Dari wawancara dan observasi tersebut ditemukan bahwa di lingkungan MTsN 3 Pidie Jaya, terdapat fenomena yang menunjukkan penurunan nilai *akhlaqul karimah* di kalangan siswa. Beberapa siswa mulai menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan adab Islami, seperti berkurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, penggunaan bahasa yang kurang santun dalam berkomunikasi, serta rendahnya kepedulian sosial terhadap teman dan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari perilaku mereka di sekolah, misalnya ketika berbicara dengan guru tanpa menggunakan bahasa yang sopan, kurangnya etika dalam berinteraksi dengan teman

sebaya, serta lemahnya sikap empati terhadap sesama. Penurunan nilai-nilai akhlak ini menjadi permasalahan yang mendesak untuk diperhatikan, mengingat akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dari berbagai pihak, khususnya guru Aqidah Akhlak, dalam membina dan memperkuat kembali *akhlaqul karimah* siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.[8]

Lebih lanjut, peneliti juga menemukan dari hasil wawancara awal dengan guru, seperti Permasalahan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan di MTsN 3 Pidie Jaya. Banyak siswa yang kurang mematuhi aturan, menunda tugas, serta tidak serius dalam belajar, yang berdampak pada prestasi akademik dan karakter mereka. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan menurunnya etika, sopan santun, dan ketertarikan terhadap nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Contohnya, beberapa siswa terbiasa makan dan minum sambil berdiri, padahal dalam ajaran Islam, Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk makan dan minum dengan duduk sebagai bentuk adab yang baik. Kebiasaan ini mencerminkan kurangnya pemahaman dan kesadaran dalam menerapkan akhlak sehari-hari. Kurangnya kesadaran untuk menerapkan ajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat dalam perilaku lainnya, seperti berbicara kasar kepada teman, kurang menghormati guru, serta tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pembinaan yang lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam keseharian

[8] Observasi awal di lingkungan sekolah, 15 Agustus 2024

siswa. Oleh karena itu, peran guru Aqidah Akhlak sangat penting dalam membimbing siswa agar disiplin, bertanggung jawab, serta menjadikan akhlak sebagai bagian dari karakter mereka. Di samping itu juga, tentang menurunnya *akhlaqul karimah* di kalangan siswa MTsN 3 Pidie Jaya berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan lingkungan sekolah. Sikap tidak disiplin, kurang tanggung jawab, serta rendahnya rasa hormat terhadap guru menghambat proses belajar-mengajar dan menciptakan suasana yang kurang kondusif. Jika dibiarkan, hal ini dapat memperburuk moral siswa dan menurunkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peran guru Aqidah Akhlak sangat diperlukan untuk membimbing siswa dalam membangun karakter yang baik guna mendukung prestasi dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis.[9]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa MTsN 3 Pidie Jaya Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penulisan penelitian ini dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan Akhlaqul karimah di MTsN 3 Pidie Jaya?
2. Bagaimana strategi pembinaan Akhlaqul Karimah yang diterapkan guru di MTsN 3 Pidie Jaya?
3. Apa saja Hambatan dan solusi dalam pembinaan Akhlaqul Karimah yang diterapkan guru di MTsN 3 Pidie Jaya?

[9] Wawancara langsung dengan Ibu Juliana, S. Pd. I, di sekolah, 15 Agustus 2024

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pelaksanaan penelitian ini bertujuan secara:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan Akhlaqul karimah di MTsN 3 Pidie Jaya
2. Untuk Mengetahui Bagaimana strategi pembinaan Akhlaqul Karimah yang diterapkan guru di MTsN 3 Pidie Jaya
3. Untuk Mengetahui Apa saja Hambatan dan solusi dalam pembinaan Akhlaqul Karimah yang diterapkan guru di MTsN 3 Pidie Jaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bermanfaat secara:

Teoretis adalah untuk dapat mengembangkan teori-teori baru tentang peran guru aqidah akhlak dalam peningkatan pembinaan *akhlaqul karimah* siswa MTsN 3 Pidie Jaya Tahun Pelajaran 2024/2025.

Praktis adalah pelaksanaan penelitian tentang peran guru aqidah akhlak dalam pembinaan *akhlaqul karimah* siswa bermanfaat kepada:

1. Siswa dapat meningkatkan nilai afektif sebagai nilai sikap dan perilaku atau akhlaqul karimah melalui proses pembelajaran
2. Guru dapat menjadikan pola pembinaan sikap dan prilaku siswa melalui proses pembelajaran
3. Sekolah sebagai pola pemberdayaan akhlaqul karimah pada siswa dalam lingkungan MTsN 3 Pidie Jaya Tahun Pelajaran 2024/2025.

4. Peneliti diharapkan dapat memberikan motivasi serta wawasan bagi peneliti tentang pentingnya mengamalkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keyakinan bahwa segala yang ada di bumi dan di langit tidak pernah luput dari pandangan Allah swt.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran variabel penelitian secara konkret sehingga dapat diukur dan diamati. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu peran guru Aqidah Akhlak (variabel independen) dan pembinaan Akhlaqul Karimah siswa (variabel dependen). Untuk lebih jelasnya maksud dan sasaran pemahaman para pembaca, maka berikut ini perlu memberikan informasi-informasi tentang istilah-istilah yang terkait judul yang dibahas ini:

1. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran guru Aqidah Akhlak dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha, strategi, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, mengarahkan, serta membina akhlak siswa berdasarkan ajaran Islam.[10] Peran ini dapat mencakup beberapa aspek, seperti: guru sebagai pendidik (murabbi). Disini guru berperan sebagai pendidik dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai aqidah dan akhlak melalui pembelajaran di kelas. Begitu juga guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah): Guru menjadi contoh dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sesuai dengan akhlak Islam. Guru berperan sebagai

[10] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1998), hlm. 1208. Lihat juga: Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakrta, Pustaka Al-Husna,1986), hlm. 408.

motivator: Guru disini dapat memberikan dorongan kepada siswa agar mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing (mursyid). Guru disini membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan akhlak serta memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam. Guru berperan sebagai pengawas (muraqib): Guru memantau perkembangan akhlak siswa serta memberikan teguran dan bimbingan jika terjadi penyimpangan.[11]

Dari penjelasan di atas, dapat dimaksudkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak disini sangatlah penting dalam membina akhlaqul karimah siswa melalui berbagai pendekatan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pengawas. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, guru dapat membantu siswa memahami, mengamalkan, dan meningkatkan akhlak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan: Akhlaqul Karimah Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pembinaan adalah proses, dan perbuatan atau cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[12] Menurut masdar Helmy, pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang

---

[11] Sardiman, A. M, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 144.

[12] Departemen dan Pendidikan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,1989), Cet 2, hal.23

peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.[13] Sedangkan akhlakul karimah adalah dalam agama Islam yaitu perubahan atau pola hidup yang baik dan bermanfaat kepada orang lain. Menurut al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulum al din mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[14]

Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa pembinaan akhlaqul karimah dalam penelitian ini merujuk pada segala upaya yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter serta moral siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Aspek pembinaan ini meliputi: pembiasaan sikap dan perilaku Islami, seperti berkata jujur, menghormati guru dan teman, serta berperilaku sopan. Penerapan metode pembelajaran yang efektif, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Pemantauan dan evaluasi perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar norma akhlak serta pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan perilaku terpuji.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagai acuan dan juga referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu:

---

[13] Masdar helmy, peranan Dakwah dalam pembinaan umat, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo semarang) hal. 31

[14] Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din*, Jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, 2019), hlm. 52.

Pertama: penelitian yang di lakukan oleh Lailatun Ni'mah dengan judul: *Pembinaan Sikap Kejujuran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Prambonwetan Kecamatan Rengel Tuba*n, Hasil Dari penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah yaitu mengkaji dan meneliti tentang Pembinaan sikap kejujuran siswa di madrasah ibtidaiyah al hidayah prambonwetan kecamatan rengel tuban, Adapun Perbedaan Penelitian yang dilakukan Lailatun Ni'mah dan Yang akan di lakukan oleh Peneliti adalah Pembinaan sikap kejujuran siswa di madrasah ibtidaiyah, sedangkan yang dilakukan Peneliti melaksanakan penelitian pembinaan kejujuran pada siswa.[15]

Dapat dianalisa perbedaannya bahwa Penelitian Lailatun Ni'mah berfokus pada pembinaan sikap kejujuran siswa, sementara penelitian Peneliti membahas pembinaan *akhlaqul karimah* secara lebih luas, mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Dari segi subjek dan lokasi, penelitian Lailatun Ni'mah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan jenjang pendidikan dasar, sedangkan penelitian Peneliti dilakukan di MTsN 3 Pidie Jaya, yang berada di tingkat menengah pertama. Ruang lingkup penelitian juga berbeda, di mana Lailatun Ni'mah hanya meneliti satu nilai karakter, yaitu kejujuran, sementara penelitian Peneliti menyoroti pembinaan akhlak secara keseluruhan. Selain itu, penelitian Lailatun Ni'mah tidak secara khusus membahas peran guru, tetapi lebih kepada strategi pembinaan kejujuran, sedangkan penelitian Peneliti secara eksplisit meneliti peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

[15] Lailatun Ni'mah, skripsi; *Pembinaan Sikap Kejujuran Siswa di Madrasah Ibtidayah Al Hidayah Pramobonwetan Rengel Tuban* (Malang: UINMMI, 2021), hlm.1.

Oleh karena itu, penelitian Peneliti lebih luas dalam cakupan nilai-nilai moral dan menyoroti keterlibatan guru dalam membentuk karakter siswa di madrasah. Meskipun kedua penelitian sama-sama membahas pembinaan karakter siswa dalam lingkungan madrasah, penelitian Lailatun Ni'mah lebih terbatas pada pembinaan kejujuran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian Peneliti memiliki cakupan lebih luas, mencakup berbagai aspek akhlaqul karimah dengan menyoroti peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di tingkat MTsN.

Kedua: Penelitian Yang di lakuakan oleh: Addina islami asnawati dengan judul penelitian: *Implementasi karakter jujur di madrasah (studi kasus di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Wajak Malang)*. peneliti menunjukkan bahwa sering terjadinya pembocoran kunci jawaban saat ujian Nasional pada setiap tahunnya serta fakta bahwa budaya mencontek adalah hal yang sudah biasa di kalangan siswa. Perbedaan Penelitian yang di lakukan oleh: Addina Islami Asnawati Adalah Implementasi Karakter Jujur Di Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al- Hidayah Wajak Malang).[16]

Penelitian Addina Islami Asnawati berfokus pada implementasi karakter jujur di Madrasah Aliyah, terutama dalam ujian dan budaya mencontek, sementara penelitian Peneliti membahas peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan *akhlaqul karimah* secara lebih luas, mencakup kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dari segi subjek dan lokasi, penelitian Addina dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Wajak

[16] Addina Islami Asnawati, skripsi; *Implementasi karakter Jujur di Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Malang)*, (Malang: UINMMI, 2019), hlm.1.

Malang, yang merupakan jenjang pendidikan menengah atas, sedangkan penelitian Peneliti dilakukan di MTsN 3 Pidie Jaya, yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Ruang lingkup penelitian juga berbeda, di mana Addina lebih spesifik membahas karakter jujur dalam lingkungan akademik, sementara penelitian Peneliti meneliti berbagai aspek moral secara lebih luas. Selain itu, penelitian Addina lebih berfokus pada fenomena kejujuran di madrasah tanpa secara khusus membahas peran guru, sedangkan penelitian Peneliti secara eksplisit menyoroti peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian Peneliti lebih luas dalam cakupan nilai-nilai moral dan menitikberatkan pada keterlibatan guru dalam proses pembinaan akhlak siswa. Meskipun kedua penelitian membahas pembentukan karakter siswa di madrasah, penelitian Addina Islami Asnawati lebih menitikberatkan pada kejujuran dalam bidanng akademik, sementara penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas dengan menyoroti peran guru dalam membina berbagai aspek akhlaqul karimah. Selain itu, penelitian Addina Islami dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian Peneliti dilakukan di jenjang Madrasah Tsanawiyah, sehingga objek kajiannya berbeda dari segi usia dan tingkat pendidikan siswa.

BAB II
TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Dasar Aqidah Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, aqidah dan akhlak merupakan dua aspek fundamental yang membentuk kepribadian seorang Muslim. Aqidah berasal dari kata "aqada" yang berarti mengikat atau mengokohkan. Secara terminologi, aqidah mengacu pada keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan dalam hati seorang Muslim terhadap rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Aqidah yang benar menjadi dasar bagi segala aspek kehidupan, termasuk perilaku dan tindakan seorang Muslim.[1] Dari teks kutipan ini dapat dimengerti bahwa aqidah dan akhlak merupakan dua aspek mendasar dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Aqidah, sebagai keyakinan yang kuat terhadap rukun iman, menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Keimanan yang kokoh akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan seseorang, sehingga aqidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, akhlak berasal dari kata "khuluq" yang berarti karakter atau tabiat. Dalam Islam, akhlak mencakup segala perilaku, sikap, dan etika yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama manusia tetapi juga dengan Allah dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akhlak mulia mencerminkan kualitas iman seseorang dan menjadi bukti

[1] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Mukmin*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 45.

nyata dari keyakinan yang tertanam dalam hati.[2] Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa khlak dalam Islam mencerminkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Akhlak yang mulia menjadi cerminan kualitas iman seseorang serta bukti nyata dari keyakinan yang tertanam dalam hatinya.

Realisan ini dapat diperkuat dalam penjelasan yang disampaikan oelh Hamka, yang menerangkan bahwa aqidah dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan samtu sama lain. Aqidah yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang buruk dapat menjadi indikasi lemahnya aqidah seseorang.[3] Lebih lanjut, dalam realisasi kehidupan manusia, akidah dan akhlak mulia memiliki nuansa yang saling berkaitan satu sama lainnya:

1. Hubungan antara Aqidah yang Kuat dengan Pembentukan Akhlak Mulia

Aqidah dan akhlak memiliki hubungan yang erat dalam ajaran Islam. Aqidah yang kuat akan membentuk karakter dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a. Aqidah sebagai Landasan Moral

Aqidah yang kuat akan membimbing seseorang dalam menjalankan kehidupan dengan penuh kesadaran terhadap keberadaan Allah dan hari akhir. Keyakinan ini akan mendorong seseorang untuk

---

[2] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 30.

[3] Yusuf Al-Qaradawi, *Peran Aqidah dalam Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Bina Ilmu, 1998), hlm. 59.

selalu berbuat baik dan menghindari segala bentuk keburukan, karena ia sadar bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.[4]

b. Aqidah Mengontrol Perilaku

Keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam akan menjadi pengendali dalam setiap tindakan. Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari pembalasan akan senantiasa menjaga akhlaknya dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

c. Meneladani Akhlak Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam hal aqidah dan akhlak. Beliau tidak hanya mengajarkan konsep tauhid tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai aqidah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang memiliki aqidah yang benar akan berusaha meneladani akhlak Rasulullah dalam berperilaku terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

d. Keseimbangan antara Iman dan Amal Saleh

Dalam Islam, iman tidak cukup hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal perbuatan. Aqidah yang kuat harus diiringi dengan akhlak yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ﷺ bahwa keimanan seseorang diukur dari amal dan akhlaknya.[5]

Dengan demikian, semakin kuat aqidah seseorang, semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, lemahnya aqidah dapat menyebabkan seseorang memiliki perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh

---

[4] Yusuf Al-Qaradawi, Peran …, hlm. 59.

[5] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 112.

karena itu, pembinaan aqidah harus diiringi dengan pendidikan akhlak agar seorang Muslim dapat menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran aqidah akhlak dalam pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

a. Menanamkan Keimanan yang Kokoh

Pendidikan aqidah bertujuan untuk membentuk keyakinan yang kuat kepada Allah dan ajaran Islam sejak dini, sehingga siswa memiliki dasar keimanan yang tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif.

b. Membentuk Karakter Islami

Pembelajaran aqidah akhlak bertujuan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, jujur, amanah, bertanggung jawab, serta memiliki sikap hormat dan santun terhadap sesama.[6]

c. Mencegah Perilaku Menyimpang

Dengan memahami nilai-nilai aqidah dan akhlak, siswa akan lebih memahami konsekuensi dari setiap perbuatan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat mencegah mereka dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

d. Menanamkan Kesadaran akan Tanggung Jawab

Siswa yang memahami aqidah dan akhlak akan menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Dengan demikian, mereka akan bertindak dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

e. Membentuk Generasi Muslim yang Tangguh

---

[6] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 163.

Pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki kepribadian kuat, berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan adanya pendidikan aqidah akhlak, diharapkan setiap individu Muslim tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah yang kokoh akan membimbing seseorang untuk selalu berperilaku baik, sehingga terbentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat dan berakhlak mulia.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bawah yang dimaksud dengan konsep dasar Aqidah dan akhlak adalah dua aspek fundamental dalam Islam yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Aqidah adalah keyakinan yang kuat terhadap rukun iman, yang menjadi landasan bagi sikap dan perilaku seseorang. Sedangkan akhlak berarti karakter atau tabiat, yang mencerminkan tentang bagaimana seorang Muslim menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Aqidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik, sedangkan lemahnya aqidah dapat menyebabkan penyimpangan dalam perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dituntut untuk meneladani akhlak Rasulullah ﷺ, menjaga keseimbangan antara iman dan amal saleh, serta menerapkan nilai-nilai aqidah dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak dalam Islam bertujuan menanamkan keimanan yang kokoh, membentuk karakter Islami, mencegah perilaku menyimpang, menanamkan tanggung jawab, dan menciptakan generasi Muslim yang tangguh. Dengan pemahaman dan pengamalan aqidah yang

baik, diharapkan terbentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat dan berakhlak mulia.

B. Peran Guru Pembinaan Akhlaqul Karimah

1. Guru sebagai Teladan dalam Pembinaan Akhlak

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam Islam, konsep uswatun hasanah (suri teladan yang baik) sangat ditekankan sebagai metode utama dalam mendidik seseorang agar memiliki akhlakul karimah.[7]

Guru sebagai teladan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan teori.[8]

Guru memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak siswa. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlakul karimah. Keteladanan yang diberikan oleh guru sangat memengaruhi pembentukan moral dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, metode pendidikan yang paling efektif adalah melalui keteladanan atau uswatun hasanah. Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

---

[7] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 45.

[8] Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 89.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)*[9]

Dalam konteks pendidikan, jika seorang guru memiliki karakter yang baik dan menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, maka siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

2. Metode dan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah

a. Metode Guru dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.[10] Metode juga dapat diartikan sebagai pendekatan atau langkah-langkah yang diterapkan dalam sebuah rencana yang telah disusun, kemudian diimplementasikan dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.[11]

Dalam ajaran Islam, metode memiliki peran penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat bertujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka membiasakan diri dalam menguasai konsep dasar. Hal ini berfungsi

---

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya,*** (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 418.

[10] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 756.

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 134.

sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran di tahap selanjutnya.[12]

Dalam proses pendidikan akhlak, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Berikut adalah beberapa metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah:

1) Metode Qudwah dan Uswah (Keteladanan)

Metode uswah hasanah atau keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam pendidikan moral. Dalam Al-Qur'an, tepatnya Surah Al-Hashr (59:7) menjelaskan tentang harus mengikuti semua ajaran dan Ketaatan kepada Nabi keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

Artinya: " *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*."[13]

Segala ucapan, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh Rasulullah SAW menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Keteladanan dari guru maupun orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, bukan hanya mendengarkan nasihat secara

---

[12] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 88.

[13] Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat: 7, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hlm. 576.

lisan.[14] Sebagai contoh, jika seorang guru mengajarkan kesabaran tetapi sering menunjukkan sikap mudah marah, maka siswa akan lebih cenderung meniru sikap negatif tersebut. Oleh sebab itu, metode keteladanan menjadi elemen penting dalam proses pendidikan akhlak agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai moral yang baik.

2) Metode Ta'lim (Pengajaran)

Metode ta'lim dalam pendidikan Islam berarti memberikan pengajaran yang sistematis kepada siswa. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai suatu konsep atau nilai tertentu.[15]

Pengajaran yang baik akan membantu siswa dalam memahami perbedaan antara perbuatan yang baik dan buruk. Dengan pemahaman yang benar, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, metode ini juga dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pembelajaran.

3) Metode Ta'wid (Pembiasaan)

Metode ta'wid atau pembiasaan adalah teknik mendidik dengan cara melatih siswa untuk melakukan suatu perilaku secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Sejak usia dini, anak-anak harus dibiasakan dengan kebiasaan baik seperti membaca doa sebelum makan,

---

[14] Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 3.2 (2015), hlm. 139.

[15] Muhammad Ridwan, *Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 (2018), hlm. 44.

menggunakan tangan kanan saat makan, bertutur kata dengan sopan, serta membiasakan diri untuk jujur dan disiplin.[16]

Jika nilai-nilai moral ini ditanamkan sejak kecil, maka ketika mereka tumbuh dewasa, kebiasaan tersebut akan melekat dalam karakter mereka. Oleh karena itu, guru harus konsisten dalam menerapkan metode ini agar siswa terbiasa dengan sikap dan perilaku yang baik.

4) Metode Targhib (Pemberian Hadiah dan Motivasi)

Metode targhib merupakan teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian motivasi kepada siswa dalam bentuk pujian, penghargaan, atau hadiah. Dengan adanya penghargaan atas perilaku baik, siswa akan lebih terdorong untuk mempertahankan dan meningkatkan perbuatan baiknya.[17]

Pemberian hadiah tidak selalu harus berupa benda fisik, tetapi juga dapat berbentuk penghargaan verbal seperti pujian, senyuman, atau pengakuan positif di depan kelas. Metode ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam berbuat baik dan memperkuat kebiasaan positif dalam kehidupan mereka.

5) Metode Tarhib (Pemberian Hukuman atau Sanksi Edukatif)

Metode tarhib adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan peringatan atau hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Tujuannya bukan untuk menyakiti atau merendahkan mereka,

---

[16] Abdul Mujib, *Pengembangan Akhlak dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2020), hlm. 112.

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, ..., hlm. 204.

tetapi untuk memberikan kesadaran akan konsekuensi dari perbuatan mereka.[18]

Pemberian sanksi harus dilakukan dengan bijaksana dan mendidik, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau kehilangan motivasi belajar. Hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif, misalnya dengan memberikan tugas tambahan yang bermanfaat atau meminta siswa untuk merenungkan kesalahan yang telah mereka lakukan.

Metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan demikian, mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan menghormati nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

b. Srategi Guru dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah

Strategi berasal dari bahasa Yunani strategia, yang berarti "seni dalam merancang atau mengatur". Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Hamzah B. Uno, strategi pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.[19]

Dalam pembinaan Akhlaqul Karimah, strategi merujuk pada berbagai pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter peserta didik. Strategi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi dengan siswa, metode pembelajaran

---

[18] Muhammad Natsir, *Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2022), hlm. 98.

[19] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 88.

yang digunakan, hingga penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Agar metode yang diterapkan dapat berjalan dengan efektif, strategi yang tepat sangat diperlukan dalam pelaksanaannya. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut:

1) Membangun Hubungan yang Baik dengan Siswa

Interaksi yang positif antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan belajar yang penuh rasa hormat dan empati memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam menerima pendidikan akhlak. Dengan menciptakan suasana yang kondusif, guru dapat lebih mudah memberikan arahan dan teladan yang baik bagi peserta didik.[20]

2) Mengintegrasikan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Pembelajaran akhlak tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Misalnya, dalam mata pelajaran Matematika, guru dapat menanamkan nilai kejujuran dengan menekankan pentingnya mengerjakan soal tanpa mencontek. Dalam Pendidikan Jasmani, nilai kerja sama dan sportivitas dapat diajarkan melalui permainan tim. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami relevansi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[21]

3) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

---

[20] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 105.

[21] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 180.

Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, sehingga kerja sama antara guru dan keluarga sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan pendidikan moral. Selain itu, keterlibatan komunitas, seperti tokoh agama atau masyarakat, juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4) Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan budaya disiplin, etika, dan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai moral, seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan mentoring, dapat memperkuat pembentukan Akhlaqul Karimah dalam diri siswa.

5) Memberikan Motivasi dan Inspirasi

Motivasi dan inspirasi menjadi faktor utama dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan dorongan dengan menanamkan pemahaman bahwa memiliki akhlak mulia akan memberikan manfaat jangka panjang dalam kehidupan sosial maupun profesional. Selain itu, memberikan contoh dari tokoh-tokoh inspiratif dengan karakter yang baik dapat menjadi cara yang efektif untuk memotivasi siswa agar menerapkan Akhlaqul Karimah dalam kehidupan mereka.[22]

3. Tantangan dan Solusi dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Modern

[22] Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan* ..., hlm. 95.

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kedewasaan spiritual seseorang, tetapi juga menentukan bagaimana ia berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, membentuk akhlakul karimah pada siswa menjadi salah satu tugas utama guru dan orang tua.

Namun, di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang pesat, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak semakin kompleks. Perubahan gaya hidup, pengaruh media sosial, serta berkurangnya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan sosialnya membuat upaya pembentukan akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih strategis dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan-tantangan yang ada serta solusi yang dapat diterapkan agar pendidikan akhlak tetap relevan dan efektif dalam kehidupan siswa masa kini.

a. Tantangan dan Solusi dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Modern

1) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet dan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook memberikan akses informasi yang luas bagi siswa. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi ini juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan akhlak siswa.

Salah satu dampak negatif dari penggunaan teknologi adalah kemudahan akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

moral, seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, hingga budaya konsumtif yang berlebihan. Selain itu, media sosial juga sering kali menjadi sarana penyebaran hoaks dan cyberbullying, yang dapat membentuk karakter negatif pada siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat.[23]

Kecanduan media sosial juga menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka menjadi kurang empati, lebih individualistik, serta memiliki tingkat kesopanan yang menurun
dalam komunikasi sehari-hari.

2) Menurunnya Otoritas Guru dan Orang Tua

Di masa lalu, guru dan orang tua memiliki peran utama sebagai sumber ilmu dan teladan dalam kehidupan anak. Namun, di era modern, otoritas mereka mengalami tantangan besar. Siswa cenderung lebih mempercayai informasi yang diperoleh dari internet atau media sosial dibandingkan dengan nasihat dari orang tua dan guru.[24]

Fenomena ini diperparah oleh kesibukan orang tua yang semakin meningkat, sehingga mereka memiliki waktu yang terbatas untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak membuat pendidikan akhlak di rumah menjadi kurang optimal. Selain itu, dalam beberapa kasus, guru juga mengalami

---

[23] Zainal Abidin, *Teknologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 78.

[24] Yusuf Al-Faruqi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Surabaya: UIN Press, 2021), hlm. 93.

keterbatasan dalam memberikan pendidikan moral karena keterbatasan kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif.

3) Pergaulan Bebas dan Krisis Identitas

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pergaulan remaja. Banyak siswa yang mengalami krisis identitas akibat pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan agama. Mereka cenderung meniru gaya hidup selebriti atau tokoh media sosial yang lebih menonjolkan kebebasan individu tanpa mempertimbangkan norma moral yang berlaku.

Pergaulan bebas yang tidak terkendali juga meningkatkan risiko penyimpangan perilaku, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga kenakalan remaja. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat, siswa akan kesulitan dalam memahami batasan antara kebebasan dan tanggung jawab sosial.

4) Kurangnya Pendidikan Karakter yang Holistik

Meskipun pendidikan karakter telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah, implementasinya masih menghadapi kendala. Banyak sekolah yang hanya mengajarkan pendidikan karakter secara teoritis tanpa memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai moral dalam berbagai mata pelajaran membuat siswa menganggap pendidikan akhlak sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan akademik mereka.

Kurikulum yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik juga sering kali mengabaikan aspek moral dan emosional siswa. Akibatnya, banyak siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi

kurang memiliki empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.[25]

b. Solusi dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Modern

1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan

Salah satu solusi utama dalam menghadapi tantangan pembentukan akhlak siswa adalah dengan memberikan keteladanan. Guru dan orang tua harus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan perilaku yang baik. Dalam Surah Al-Imran (3:159) menjelaskan bahwa guru harus memiliki sikap lemah lembut dalam mendidik:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*"[26]

Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap lemah lembut dalam mendidik. Guru dan orang tua sebaiknya tidak bersikap keras, melainkan memberikan nasihat dengan kasih sayang agar anak-anak dan siswa lebih mudah menerima arahan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pemanfaatan Teknologi Secara Positif

---

[25] Dewi Lestari, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018, hlm. 132.

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, (Semarang: Thoha Putra, 1989), h. 103.

Alih-alih melarang siswa menggunakan teknologi, solusi yang lebih efektif adalah mengarahkan mereka untuk memanfaatkannya secara positif. Sekolah dapat mengajarkan literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi dengan baik dan menggunakan teknologi untuk kepentingan edukatif.[27]

Selain itu, guru dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan konten-konten edukatif yang dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan cara ini, teknologi yang awalnya menjadi tantangan dapat diubah menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat.

3) Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak

Orang tua harus lebih aktif dalam mendidik anak-anak mereka, baik dalam hal moral maupun dalam penggunaan teknologi. Komunikasi yang baik dalam keluarga serta waktu berkualitas antara orang tua dan anak dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik[13]. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan internet dan media sosial sangat penting untuk mencegah dampak negatif dari paparan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.[28]

4) Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Seluruh Aspek Pembelajaran

Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran. Nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui berbagai

---

[27] Abdul Malik, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2020, hlm. 119.

[28] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 102.

bidang studi, seperti kejujuran dalam matematika, kerja sama dalam olahraga, dan tanggung jawab dalam tugas sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih memahami bahwa akhlak bukan hanya sesuatu yang diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.[29]

Dari uraian di atas dapat disimpulakan bawah Guru memiliki peran sentral dalam pembinaan akhlakul karimah, baik sebagai teladan maupun dalam penerapan metode dan strategi yang efektif. Keteladanan atau uswatun hasanah menjadi metode utama dalam pendidikan Islam, di mana guru harus menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab agar dapat dicontoh oleh siswa. Selain itu, berbagai metode seperti pengajaran (ta'lim), pembiasaan (ta'wid), pemberian motivasi (targhib), serta pemberian sanksi edukatif (tarhib) diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Strategi pembelajaran juga berperan penting, termasuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, mengintegrasikan nilai akhlak dalam mata pelajaran, melibatkan orang tua dan masyarakat, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, serta memberikan motivasi dan inspirasi. Namun, tantangan di era modern seperti pengaruh media sosial, menurunnya otoritas guru dan orang tua, serta pergaulan bebas membuat pembinaan akhlak semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan solusi seperti penguatan pendidikan karakter berbasis keteladanan, integrasi nilai akhlak dalam kurikulum, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar siswa dapat mengembangkan akhlakul karimah secara optimal.

---

[29] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 134.

C. PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

1. Pengertian dan Cakupan Akhlaqul Karimah

Akhlaqul Karimah secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu akhlaq (الأخلاق) yang berasal dari bahasa Arab khuluq (خلق) yang berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan, serta karimah (الكريمة) yang berarti mulia atau terpuji.[30] Dengan demikian, Akhlaqul Karimah dapat diartikan sebagai perilaku atau sifat yang mulia serta terpuji.

Secara terminologi, Akhlaqul Karimah merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam dan ajaran Rasulullah SAW. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan secara otomatis bertindak dengan penuh kebaikan tanpa harus dipaksakan.[31]

Akhlaqul Karimah merupakan konsep yang luas dalam ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Akhlak mulia tidak hanya mencerminkan kebaikan individu secara personal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[30] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), hlm. 223.

[31] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2018), hlm. 56.

Secara umum, cakupan Akhlaqul Karimah dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu (1) Akhlak kepada Allah SWT, (2) Akhlak kepada sesama manusia, dan (3) Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan bentuk hubungan seorang hamba

dengan Penciptanya. Konsep ini mencerminkan ketakwaan, kepatuhan, dan penghambaan secara total kepada Allah SWT. Bentuk akhlak yang harus dimiliki seorang Muslim dalam hubungannya dengan Allah SWT antara lain:

1) Ikhlas dalam Beribadah

Setiap amal ibadah harus dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa ada niat untuk riya' (pamer) atau mencari pujian manusia.

2) Tawakkal (Berserah Diri)

Setelah berusaha secara maksimal, seorang Muslim harus menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak-Nya.[32]

3) Syukur dan Sabar

Seorang Muslim wajib bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT serta bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al-Baqarah: 286).*[33]

---

[32] Nawawi, *Riyadhus Shlmihin*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2018), hlm. 75.

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan* ..., hlm. 46.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Islam menekankan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam interaksi antarindividu guna menciptakan harmoni dan kedamaian dalam masyarakat. Beberapa bentuk akhlak terhadap sesama manusia antara lain:

1) Kejujuran (Shidq)

Kejujuran adalah pondasi utama dalam hubungan sosial. Seorang Muslim diperintahkan untuk selalu berkata benar dan menjauhi kebohongan.

2) Amanah (Dapat Dipercaya)

Menjaga kepercayaan adalah bagian dari akhlak yang mulia. Seseorang harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik dalam pekerjaan, janji, maupun kepemimpinan.

3) Tolong-Menolong (Ta'awun)

Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."* (QS. Al-Ma'idah:2).[34]

4) Kasih Sayang dan Saling Menghormati

Islam mengajarkan pentingnya sikap kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, baik dalam keluarga maupun

[34] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, hlm. 123.

dalam masyarakat luas.[8]

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Islam juga menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab .manusia sebagai khalifah di bumi Akhlak terhadap lingkungan meliputi:

1) Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Alam

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ – أَوْ تَمْلَأُ – مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا."

Artinya: Dari **Abu Malik Al-Asy'ari**, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kesucian (thaharah) adalah separuh dari iman, dan 'Alhamdulillah' memenuhi timbangan. 'Subhanallah' dan 'Alhamdulillah' memenuhi (atau hampir memenuhi) apa yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti (keimanan), sabar adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau hujjah atasmu. Setiap manusia pergi di pagi hari, lalu ia menjual dirinya, ada yang membebaskannya (dari siksa) atau membinasakannya.* (HR. Muslim).[35]

Hadis ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari keimanan seseorang.

2) Tidak Merusak Alam

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 56:

---

[35] **Muslim bin al-Hajjaj**, *Sahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), Hadis No. 223, hlm. 45.

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا

Artinya: *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya..." (QS. Al-A'raf: 56).*[36]

Ayat ini menekankan larangan terhadap perusakan lingkungan, termasuk eksploitasi alam yang berlebihan dan pencemaran lingkungan.

3) Menggunakan Sumber Daya dengan Bijak

Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pemborosan dalam penggunaan air, makanan, dan energi sangat dilarang dalam ajaran Islam.

2. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Pentingnya Akhlak Mulia

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas hubungan individu dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan menjadi tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW ke dunia. Akhlak mulia atau Akhlaqul Karimah tidak hanya mencerminkan kesempurnaan iman seseorang, tetapi juga menjadi faktor utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Sebagai agama yang sempurna, Islam telah memberikan tuntunan yang jelas mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Landasan utama mengenai pentingnya akhlak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang berisi ajaran serta teladan dari Rasulullah SAW dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia.

---

[36] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, hlm. 672.

a. Landasan Al-Qur'an tentang Akhlak Mulia

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan banyak ayat yang menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang menegaskan posisi akhlak sebagai elemen utama dalam Islam terdapat dalam QS. Al-Qalam: 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam:4).[37]

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang luhur dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Sifat-sifat Rasulullah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati menjadi standar moral bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Selain dari ayat di atas, Allah juga menegaskan bahwa manusia berbuat baik kepada sesama di dalam QS. An-Nisa: 36:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri*." (QS. An-Nisa: 36)

[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, hlm. 564.

Ayat di atas menegaskan bahwa seorang Muslim harus menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah (hablum minallah) dan hubungan baik dengan sesama (hablum minannas). Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya, lalu menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman, musafir, dan hamba sahaya. Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga tercermin dalam kepedulian sosial.

Selain itu, Allah melarang kesombongan dan sikap membanggakan diri, karena sifat ini dapat merusak hubungan sosial. Islam mengajarkan sikap rendah hati dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat ini menjadi pedoman dalam membangun karakter Muslim yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam interaksi sosial.

b. Landasan Hadis tentang Akhlak Mulia

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam juga memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَق (رواه البيهقى)

Artinya: *Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan*

kemuliaan akhlak. (HR. Bayhaqi)[38]

Hadis ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter yang baik. Akhlak menjadi elemen utama dalam praktik keislaman seseorang, karena akhlak yang baik mencerminkan kesempurnaan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW juga menegaskan hubungan antara akhlak dan keimanan seseorang. Sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*." (HR. Muslim, No.233 .) [39]

Hadis ini menegaskan bahwa keutamaan seorang Muslim tidak hanya dinilai dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari bagaimana ia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki akhlak baik akan lebih dihormati di mata Allah SWT dan manusia.

Selain itu, dalam HR. Tirmidzi, Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa tidak ada hal yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlak yang baik:

---

[38] Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy Sunan al-Bayhaqiy. Juz 2, h. 472

[39] Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), Hadis No. 223, hlm. 45.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlak yang baik."* (HR. Tirmidzi, No. 2002).[40]

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak yang baik memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan seorang Muslim, baik di dunia maupun di akhirat. Akhlak mulia tidak hanya menjadikan seseorang dihormati oleh sesama manusia, tetapi juga menjadi faktor utama dalam penilaian amal di akhirat kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Akhlaqul Karimah mencakup akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan, yang kesemuanya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Akhlak yang mulia mencerminkan kualitas keimanan seseorang dan menjadi tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai moral. Dengan menerapkan Akhlaqul Karimah, individu dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya, sehingga terwujud kehidupan yang seimbang dan penuh keberkahan.

AR-RANIRY

[40] Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 3, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2010), Hadis No. 2002, hlm. 246.

D. STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

1. Pendekatan pembelajaran dalam membina akhlak siswa

Berikut adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa:

a. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Akhlak

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran aqidah akhlak menekankan pada pengembangan individu secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa agar mereka memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral melalui refleksi diri dan pengalaman nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal ajaran akhlak, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka.[41]

b. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Akhlak

Pendekatan kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran aqidah akhlak, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) untuk membantu siswa

[41] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hlm. 112.

memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai
Situasi di era modern.

c. Metode Diskusi dan Studi Kasus dalam Pembelajaran Akhlak

Metode diskusi dan studi kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai permasalahan kehidupan yang membutuhkan penerapan nilai-nilai akhlak. Dalam metode ini, guru dapat mengajukan berbagai skenario kehidupan yang memerlukan keputusan etis.

Melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar bagaimana mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai akhlak bukan sekadar teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[42]

d. Pendekatan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak

Pendekatan pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Islam mengajarkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode terbaik dalam mendidik akhlak.

Guru sebagai pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Perilaku yang jujur, disiplin, penuh kasih sayang, serta

[42] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 156.

menghargai orang lain harus senantiasa ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dicontoh oleh siswa.

Selain itu, pembiasaan terhadap perilaku baik juga perlu diterapkan sejak dini, seperti membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, bersikap sopan terhadap guru dan teman, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan ini, nilai-nilai akhlakul karimah akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa.[43]

e. Pendekatan Emosional dan Spiritual dalam Pembelajaran Akhlak

Pendekatan emosional dan spiritual menekankan pada pengalaman batin dan perenungan mendalam terhadap ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa akhlak bukan hanya sebatas aturan, tetapi juga bagian dari hubungan mereka dengan Allah SWT.

Salah satu cara untuk menerapkan pendekatan ini adalah melalui metode tadabbur Al-Qur'an, yakni merenungkan makna ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak. Selain itu, kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah juga dapat membantu membentuk karakter spiritual siswa.[44]

f. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Akhlak

---

[43] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 231.

[44] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 2020, hlm. 198.

Di era digital, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1) Video Edukatif, Menyajikan kisah-kisah inspiratif tentang akhlak yang baik dalam bentuk animasi atau dokumenter.
2) E-learning, Memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk menyajikan materi akhlak secara interaktif.
3) Aplikasi Islami, Menggunakan aplikasi yang berisi doa-doa harian, hadis-hadis tentang akhlak, serta kisah teladan dari Rasulullah dan sahabat.[45]

Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pendidikan akhlak dapat menjadi lebih menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin di luar kelas. Melalui berbagai kegiatan

[45] Muhammad Nur, *Teknologi dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2019), hlm. 156.

yang bermanfaat, karakter positif dapat ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa:

a. Pramuka

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk hidup mandiri, menghormati sesama, serta membantu orang lain tanpa pamrih. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pramuka selaras dengan prinsip Islam tentang kepedulian sosial dan gotong royong.

Dalam ajaran Islam, sikap tolong-menolong sangat ditekankan sebagaimana firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* (QS. Al-Ma'idah: 2).[46]

Melalui Pramuka, siswa tidak hanya belajar keterampilan bertahan hidup tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan, solidaritas, serta kepedulian sosial.

b. Rohis (Rohani Islam)

Rohis merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini biasanya mencakup:

1) Kajian Islam (tafsir, hadis, fiqih)

[46] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, hlm. 123.

2) Pelatihan kepemimpinan Islam
3) Pembinaan ibadah (sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an)
4) Kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bakti sosial

Melalui Rohis, siswa lebih mendalami nilai-nilai akhlakul karimah, menumbuhkan kesadaran beragama, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga membantu siswa membentuk identitas diri sebagai Muslim yang berakhlak baik.

c. Palang Merah Remaja (PMR)

PMR menanamkan nilai kepedulian, empati, dan semangat menolong sesama. Dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang:

1) Pertolongan pertama pada kecelakaan
2) Donor darah dan edukasi kesehatan
3) Bakti sosial untuk membantu korban bencana alam

Sikap peduli dan kasih sayang terhadap sesama ini sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad No. 23481).*[47]

[47] **Ahmad bin Hanbal**, *Musnad Ahmad*, Beirut: **Muassasah Al-Risalah**, 1997, Hadis No. 23481, Juz **36**, hlm. **510**.

Dengan mengikuti PMR, siswa tidak hanya memiliki keterampilan medis dasar tetapi juga terbiasa untuk bersikap peduli dan empati terhadap orang lain.

d. Kesenian Islami (Hadrah, Nasyid, dan Kaligrafi)

Kegiatan seni yang berbasis Islami, seperti hadrah, nasyid, dan kaligrafi,
juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa.

1) Hadrah dan Nasyid, mengajarkan nilai harmoni, kerja sama, dan kecintaan terhadap Islam melalui musik religi.
2) Kaligrafi, melatih kesabaran, ketelitian, dan estetika dalam menulis ayat-ayat suci.

Kesenian dalam Islam tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media dakwah dan pembelajaran karakter. Dengan kegiatan ini, siswa dapat lebih mencintai Islam serta membiasakan diri dalam lingkungan yang positif dan islami.

e. Olahraga dan Bela Diri

Kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, pencak silat, atau taekwondo juga mendukung pembentukan karakter. Selain meningkatkan kesehatan fisik, kegiatan ini menanamkan:

1) Disiplin dan kerja keras dalam latihan
2) Sportivitas dalam menerima kemenangan dan kekalahan
3) Kesabaran dan pengendalian diri, khususnya dalam bela diri

Dalam Islam, menjaga kesehatan dan kebugaran dianjurkan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.* (HR. Muslim No. 2664). [48]

Dengan mengikuti olahraga dan bela diri, siswa akan lebih memahami pentingnya kesehatan fisik, kerja keras, serta sikap sportif dalam kehidupan.

f. Kegiatan Sosial dan Relawan

Berbagai kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, bakti sosial, dan relawan kemanusiaan juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter
siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki:

1) Empati dan kepedulian sosial
2) Rasa syukur dan berbagi terhadap sesama
3) Tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat

3. Evaluasi keberhasilan pembinaan akhlak oleh guru

Pembinaan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, terutama dalam konteks Islam. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak perlu dievaluasi secara sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar tertanam dalam diri siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai

[48] **Muslim**, *Sahih Muslim*, (Beirut: **Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi**, 2006), hlm. **2052**.

efektivitas metode dan strategi yang telah diterapkan oleh guru dalam menanamkan akhlak yang baik serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. [49]

a. Konsep Evaluasi dalam Pembinaan Akhlak

Evaluasi dalam pendidikan akhlak mencakup proses pengukuran dan penilaian terhadap perkembangan moral siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga perilaku sehari-hari yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Menurut Sukmadinata, evaluasi pendidikan bertujuan
untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan tercapai serta memberikan umpan
balik bagi perbaikan program pendidikan ke depan.[50]

Dalam pembinaan akhlak, evaluasi harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (pemahaman tentang nilai-nilai moral), afektif (sikap dan kesadaran dalam berperilaku), serta psikomotorik (implementasi nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata).[51]

b. Metode Evaluasi Keberhasilan Pembinaan Akhlak

Untuk menilai keberhasilan pembinaan akhlak, terdapat beberapa metode evaluasi yang dapat digunakan, di antaranya:

1) Observasi Perilaku

[49] Idrus, *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, Agustus 2019, Hlm. 920.

[50] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 152.

[51] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98.

Observasi merupakan metode yang efektif untuk menilai akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengamati interaksi siswa dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab dapat diamati dalam berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas.[52]

2) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio mencakup kumpulan tugas, refleksi diri, serta laporan

kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Metode ini membantu

guru dalam memahami perkembangan akhlak siswa dari waktu ke waktu.

3) Wawancara dan Refleksi Diri

Wawancara dengan siswa serta refleksi diri memungkinkan siswa untuk mengevaluasi perkembangan moral mereka sendiri. Dalam wawancara, guru dapat menanyakan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ujian dan Kuis Berbasis Studi Kasus

Guru dapat memberikan ujian atau kuis yang mengandung studi kasus tentang dilema moral. Siswa diminta untuk menganalisis situasi dan memberikan solusi berdasarkan prinsip akhlakul karimah. Metode ini dapat menilai sejauh mana siswa memahami dan mampu menerapkan

[52] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 75.

nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.[53]

5) Feedback dari Orang Tua dan Masyarakat

Evaluasi keberhasilan pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan meminta masukan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak, sehingga perubahan perilaku siswa dalam lingkungan rumah dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak berfokus pada pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlak siswa, baik melalui metode pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan humanistik, kontekstual, diskusi dan studi kasus, pembiasaan dan keteladanan, emosional dan spiritual, serta pemanfaatan teknologi, yang membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rohis, PMR, seni Islami, olahraga, dan kegiatan sosial memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Evaluasi keberhasilan pembinaan akhlak dilakukan secara holistik melalui berbagai metode, termasuk observasi perilaku, penilaian portofolio, wawancara dan refleksi diri, studi kasus, serta umpan balik dari orang tua dan masyarakat. Dengan kombinasi strategi yang komprehensif ini, diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat berjalan efektif dan menghasilkan individu yang berkarakter Islami

[53] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021, hlm. 134.

dalam kehidupan bermasyarakat.

E. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN AKHLAK

1. Faktor internal: lingkungan keluarga dan individu siswa
   a. Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Internal dalam Pembinaan Akhlak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak. Sejak lahir, seorang anak akan menerima pengaruh langsung dari pola asuh orang tua, interaksi dalam keluarga, serta nilai-nilai yang ditanamkan di dalam rumah. Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki akhlakul karimah.

Beberapa aspek penting dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak antara lain:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan moral anak. Menurut Baumrind, terdapat tiga jenis pola asuh yang
umum diterapkan dalam keluarga:[54]

a) Pola Asuh Otoriter

Orang tua cenderung tegas dan kaku dalam mengatur anak, sering kali menggunakan hukuman tanpa komunikasi yang efektif. Pola ini dapat menanamkan disiplin, tetapi juga dapat menimbulkan ketakutan dan kurangnya inisiatif dalam diri anak.

[54] Diana Baumrind, *Parenting Styles and Their Effects on Children*, (New York: Harper & Row, 1991), hlm. 45.

b) Pola Asuh Permisif

Orang tua cenderung membebaskan anak tanpa banyak aturan dan bimbingan. Akibatnya, anak sering kali kesulitan memahami batasan moral dan tanggung jawab.

c) Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan kebebasan yang seimbang dengan bimbingan yang jelas. Anak diajak berdiskusi dan diberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Pola ini dianggap paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.[55]

2) Keteladanan dalam Keluarga

Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keteladanan yang baik dari orang tua dalam bertutur kata, bersikap jujur, dan menunjukkan sikap saling menghormati sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Orang tua yang menunjukkan perilaku baik dalam keseharian mereka, seperti berbicara dengan sopan, jujur, dan bertanggung jawab, akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak-anak mereka.

3) Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka memungkinkan anak untuk mengekspresikan pendapatnya serta mendapatkan bimbingan langsung dalam memahami

[55] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 112.

nilai-nilai moral.[56]

4) Lingkungan Religius dalam Keluarga

Keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih berhasil dalam membentuk akhlak anak. Beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membangun lingkungan religius di rumah antara lain:

a) Mengajak anak untuk melaksanakan ibadah bersama, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.
b) Menanamkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.
c) Mendiskusikan kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Individu Siswa adalah Faktor Internal dalam Pembinaan

Selain lingkungan keluarga, faktor internal lainnya yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah kondisi individu siswa itu sendiri. Beberapa faktor dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa yaitu:

1) Pemahaman dan Kesadaran Moral

Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda mengenai nilai-nilai moral. Pemahaman ini berkembang seiring dengan proses pendidikan dan pengalaman hidup. Siswa yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik akan lebih mudah memahami pentingnya

[56] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 95.

menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.[57]

2) Motivasi Intrinsik dalam Berbuat Baik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan kebaikan tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Motivasi ini dapat tumbuh jika siswa mendapatkan pemahaman yang kuat tentang manfaat memiliki akhlak yang baik, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

3) Kebiasaan dan Pembiasaan Sejak Dini

Akhlak yang baik tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang konsisten. Jika siswa dibiasakan untuk berkata jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain sejak kecil, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari karakter mereka. Oleh karena itu, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.

2. Faktor Eksternal: Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Pembinaan akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keluarga dan pendidikan agama, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mencakup lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

Matan Hadis (Teks Arab)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: المَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه ابو دواد)

[57] Nana Sudjana, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87.

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Seseorang itu akan mengikuti agama (karakter) sahabatnya, maka hendaklah kalian melihat dengan siapa ia berteman."(HR. Abu Dawud No. 4833).*[58]

Dari hadis ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung atau bahkan menghambat pembentukan akhlak siswa.

a. Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Eksternaldalam Pembinaan Akhlak

Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga dalam proses pendidikan karakter siswa. Di lingkungan sekolah, berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, antara lain:

1) Kultur Sekolah

Sekolah dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral akan lebih mudah menanamkan akhlakul karimah kepada siswa. Misalnya, budaya disiplin, sikap saling menghormati antara siswa dan guru, serta penerapan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidik

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan bagi siswa. Akhlak yang dicontohkan oleh guru, baik dalam tutur kata, sikap, maupun interaksi sosial, akan sangat mempengaruhi perilaku siswa.

3) Pergaulan Antarsiswa

[58] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Hadis No. 4833.

Interaksi dan hubungan sosial antarsiswa turut membentuk karakter mereka. Jika seorang siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang positif, maka besar kemungkinan ia akan memiliki akhlak yang baik. Namun, jika lingkungan pergaulan di sekolah dipenuhi dengan perilaku negatif seperti bullying dan perundungan, maka nilai-nilai moral siswa bisa tergerus.[59]

4) Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Akhlak

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis (Rohani Islam), pramuka, dan bakti sosial dapat membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menanamkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial.

b. Pengaruh Masyarakat terhadap Pembinaan Akhlak

Selain lingkungan sekolah, masyarakat juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak siswa. Beberapa faktor dalam lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi pembinaan akhlak antara lain:

1) Norma dan Nilai Sosial yang Berlaku

Setiap masyarakat memiliki norma dan nilai sosial yang berbeda-beda. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, seperti gotong royong, kesopanan, dan kepedulian sosial, cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan mereka yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan

[59] Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 217.

tindakan negatif seperti kriminalitas dan pergaulan bebas.[60]

2) Pergaulan di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial tempat anak bergaul di luar sekolah, seperti teman sebaya di lingkungan rumah, sangat mempengaruhi perilaku mereka. Jika mereka sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki moral yang baik, maka mereka akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulannya negatif, seperti kelompok yang terbiasa dengan perilaku menyimpang, maka akhlak siswa dapat terpengaruh.

3). Peran Tokoh Masyarakat dan Ulama

Keberadaan tokoh masyarakat, seperti ulama, pemuka agama, dan pemimpin lokal, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan teladan bagi generasi muda. Keberadaan mereka dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam memahami nilai-nilai akhlakul karimah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa

Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan akhlak dan perilaku siswa. Di satu sisi, teknologi dan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan wawasan serta memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan informasi keislaman. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat membawa dampak negatif terhadap karakter dan moral generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan

[60] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 124.

pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi perilaku siswa serta strategi yang tepat dalam mengoptimalkan penggunaannya agar selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

a. Dampak Positif Teknologi dan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa

Teknologi dan media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung
pembinaan akhlak jika digunakan dengan bijak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1) Akses terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Akhlak

Perkembangan teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber ilmu, termasuk kajian keislaman, ceramah ulama, dan artikel yang membahas nilai-nilai moral. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.[61]

2) Sarana Dakwah dan Penyebaran Nilai-Nilai Islam

Media sosial telah menjadi platform yang efektif bagi para ulama dan pendidik untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui ceramah daring, video edukatif, dan artikel keislaman, siswa dapat memperoleh bimbingan moral serta motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

3) Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Empati

[61] Yusuf Qardhawi, *Peran Akhlak dalam Islam*, (Kairo: Al-Risalah, 2013), hlm. 115.

Teknologi dan media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Kampanye sosial, program amal, serta gerakan kemanusiaan yang tersebar melalui media digital dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan baik.[62]

b. Dampak Negatif Teknologi dan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa

Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, penggunaannya yang tidak terkontrol juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak siswa. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain:

1) Paparan Konten Negatif dan Degradasi Moral

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak konten di internet dan media sosial yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, serta gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Paparan terhadap konten semacam ini dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku siswa, menyebabkan pergeseran moral yang mengkhawatirkan.

2) Penyalahgunaan Media Sosial untuk Perundungan (*Cyberbullying*)

Salah satu tantangan terbesar dari penggunaan media sosial adalah maraknya fenomena perundungan daring (*cyberbullying*). Banyak siswa yang menjadi korban atau bahkan pelaku perundungan di dunia maya, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental serta pembentukan karakter mereka.

---

[62] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 198.

3) Ketergantungan terhadap Gadget dan Berkurangnya Interaksi Sosial

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan terhadap gadget, sehingga mengurangi interaksi sosial secara langsung. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan kemampuan dalam membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati dan komunikasi yang baik.

4) Meningkatnya Sikap Konsumtif dan Hedonisme

Media sosial sering kali menjadi sarana untuk mempromosikan gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Siswa yang terlalu sering terpapar konten yang menampilkan kemewahan dan popularitas dapat mengalami perubahan pola pikir, di mana mereka lebih fokus pada aspek materialistik dibandingkan pada nilai-nilai moral dan spiritual.

c. Strategi Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dan Media Sosial dalam Pembentukan Akhlak

Untuk mengatasi dampak negatif teknologi dan media sosial, diperlukan strategi yang tepat agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai akhlakul karimah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1) Pendidikan Digital yang Berbasis Nilai Islam

Sekolah dan keluarga perlu memberikan pendidikan digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Siswa harus dibekali dengan pemahaman tentang etika dalam berinternet, seperti menjaga adab dalam komunikasi daring, memilah konten yang bermanfaat, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks).

2) Pengawasan dan Pendampingan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi serta mendampingi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi. Dengan membangun komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan pemahaman tentang bahaya serta manfaat teknologi, sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab dalam penggunaannya.

3. Memanfaatkan Teknologi untuk Penguatan Nilai-Nilai Akhlak

Institusi pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pendidikan akhlak, misalnya melalui pembelajaran berbasis digital, ceramah daring, serta program edukasi berbasis aplikasi Islami yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan karakter mereka.[63]

4. Mendorong Penggunaan Media Sosial untuk Kegiatan Positif

Siswa harus didorong untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berbagi kebaikan, seperti menulis konten inspiratif, membuat video edukatif, serta mengikuti komunitas yang memiliki tujuan positif. Dengan cara ini, media sosial dapat menjadi alat yang mendukung pembentukan akhlakul karimah.[64]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lingkungan keluarga dan individu siswa, di mana keluarga berperan melalui pola asuh, keteladanan, komunikasi, dan lingkungan religius, sedangkan individu dipengaruhi oleh pemahaman moral, motivasi intrinsik, dan kebiasaan sejak dini. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah dan masyarakat, di mana sekolah berkontribusi

---

[63] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan …*, hlm. 152.

[64] Yusuf Qaradawi, *Etika Muslim Sehari-hari*, (Kairo: Dar Al-Tawhid, 2015), hlm. 134.

melalui kultur positif, keteladanan guru, pergaulan antarsiswa, serta kegiatan ekstrakurikuler, sementara masyarakat berpengaruh melalui norma sosial, lingkungan pergaulan, dan peran tokoh agama. Teknologi dan media sosial memiliki dampak positif dan negatif, di mana penggunaannya yang bijak dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran sosial, tetapi tanpa pengawasan dapat menyebabkan degradasi moral, cyberbullying, serta ketergantungan gadget, sehingga diperlukan strategi optimalisasi seperti pendidikan digital berbasis nilai Islam, pengawasan orang tua, dan pemanfaatan media sosial untuk kegiatan positif.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan pelaksanaan penelitian ini menerapkan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena tertentu, berupa suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, dan tindakan yang dideskripsikan dalam bentuk kata yang digambarkan melalui kondisi yang apa adanya. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu subjek penelitian dengan apa adanya, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti.[1]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field research)*. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata, dimana penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi di lapangan langsung, karena dengan sendirinya di lapangan tersebut menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau dengan cara berinteraksi langsung dengan mendatangkan responden. Menurut Williams penelitian kualitatif memiliki 13 karakteristik salah satu Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif cenderung tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang

[1] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratories sifatnya.[2] Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan Kendala-kendala dalam Peran Guru Akidah Ahlak dalam pembinaan ahlakul qarimah siswa di MTsN 3 Tringgadeng.

B. Kehadiran di Lapangan

Sejalan dengan pendekatan penelitian di atas, maka kehadiran penelitian di lapangan dibutuhkan dan di perlukan, kehadiran peneliti untuk memperolah data yang sebenarnya sehingga keabsahan data tidak ada yang dikurangi, di tambah dan direkayasa. Kehadiran peneliti membangun interaksi yang efektif antar peneliti dan objek peneliti. Tujuan kehadiran peneliti untuk menemukan suatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan metode wawancara, observasi, mengamati secara langsung apa yang di ketahui atau dimiliki oleh objek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah MTsN 3 Pidie Jaya terletak di Kecamatan 3 Pidie Jaya Kabupaten Pidie Jaya. Lokasi penelitian ini merupakan kampung atau tempat kelahiran Peneliti, lokasi ini sebagai sekolah Peneliti di waktu Madrasah Tsnawiyah. Lokasi penelitian ini Peneliti pilih ingin melihat peran guru Aqidah Akhlak dalam pemberdayaan akhlaqul karimah pada siswa MTsN 3 3 Pidie Jaya, hasil penelitian untuk di jadikan pengetahuan baru bagi Peneliti.

---

[2] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 17.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel-variabel yang sedang diteliti.[3] Berdasarkan dari data yang diperoleh oleh peneliti, yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan siswa di MTsN 3 Pidie Jaya. Adapun subjek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 guru akidah akhlaq dan 3 orang siswa MTsN 3 Pidie Jaya.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilihat dari 2 aspek yang dinyatakan kebenaran data yang di kumpulkan yaitu:

1. Data Primer

Sugiyono dalam buku mengatakan bahwa data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[4] Dalam penelitian ini Data primer di peroleh dari Mahasiswa PAI dengan cara wawancara, observasi, atau teknik pengumpulan data lainnya.

2. Data sekunder

Menurut sugiyono dalam buku-nya metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D bahwa data sekunder sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[5] Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen- dokumen dari pihak prodi, seperti

---

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 400.

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian …*, hlm. 137.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian …*, hlm. 225.

jumlah Mahasiswa, dan sebagainya. Serta menggunakan data berupa buku.

F. Teknik Pengumpulan Data:

Beberapa teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini yang Peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi untuk melihat objek yang diteliti dan memperoleh data yang lebih akurat yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian skripsi, seperti peneliti turun kelapangan yaitu melihat langsung bagaimana fenomena yang terjadi.

2. Dokumentasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar, dan bahan referensi lainnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi.[6] Informasi yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk tulisan atau direkam secara audio, atau audio visual. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tanya jawab langsung kepada Guru Aqidah Akhlak di MTsN Tringgadeng.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[6] KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [Online] Available at: https://kbbi.web.id/dokumentasi Diakses 20 februari 2025.

G. Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui pengumpulan prosedur data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Serta memberikan interpretasi data yang diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh data yang jelas.[7]Analisis terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilah dan memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Langkah pertama ini sumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Tujuannya untuk mengumpulkan seluruh data tentang pola pembinaan kedisiplinan siswa siswa pada di MIN 5 Banda Aceh.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.[8]

---

[7] Winarno Surachmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasito, 1998), hlm. 139-140.

[8] Hasan Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi), hlm. 85.

3. Verivikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati bersama pada saat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohannya.



BAB VI
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTSN 3 Pidie Jaya

1. Sejarah singkat dan profil MTsN 3 Pidie Jaya.

   a. Sejarah Singkat

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pidie Jaya, yang terletak di Kecamatan 3 Pidie Jaya, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, didirikan pada tahun 1983 dengan status swasta. Seiring berjalannya waktu, madrasah ini mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam peningkatan jumlah siswa. Pada tahun 1997, MTsN 3 Pidie Jaya berubah status menjadi sekolah negeri, menandai komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

   b. Profil MTsN 3 Pidie Jaya:

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	MTsN 3 Pidie Jaya
2.	N.I.S	10100712
3.	N.S.S.	121111180004
4.	Provinsi	Aceh
5.	Kecamatan	Trienggadeng
6.	Desa	Sagoe/Peuduek Baroh
7.	Jalan	Komplek Pelajar
8.	Kode Pos	24185
9.	Status Sekolah	Negeri
10.	Akreditasi	B
11.	Surat Keputusan SK	No: 107 Tgl: 01/06/1997
12.	Tahun Berdiri	1983
13.	Tahun Perubahan	1997
14.	Luas Bangunan	L: 8 Meter P: 9 Meter
15.	Lokasi Sekolah	Komplek Pelajar Darussa'adah Kuta Batee

2. Visi, Misi MTsN 3 Pidie Jaya

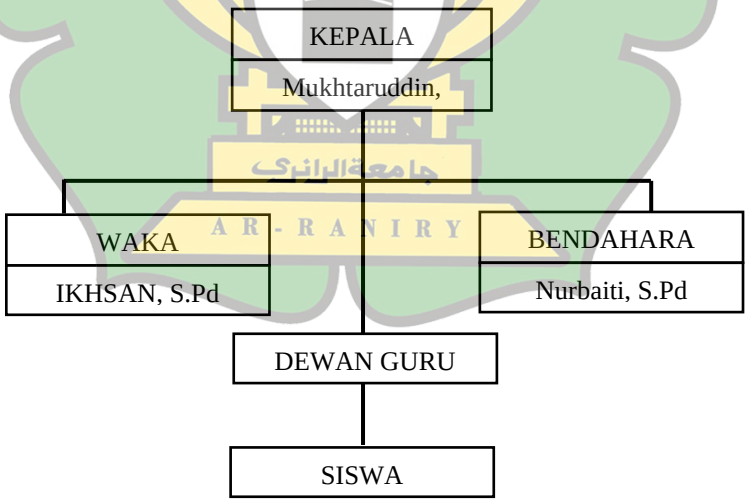
   a. Visi MTsN 3 Pidie Jaya

      " Unggul dalam prestasi berdasarkah nilai-nilai Islam"

   b. Misi MTsN 3 Pidie Jaya

      1) Mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
      2) Mendidik generasi yang berilmu pengetahuan, Terampil, Mandiri, Kreatif dan Bertanggung Jawab
      3) Membina generasi yang memiliki jiwa yang mengabdi pada masyarakat kejujuran dan keikhlasan. dengan penuh
      4) Meningkatkan prestasi kerja kekeluargaan, Keteladanan Karimah. yang di landasi dan akhlaqul karimah

3. Struktur organisasi sekolah dan peran guru Aqidah Akhlak



Dalam pembinaan akhlak, guru Aqidah Akhlak memiliki peran strategis, antara lain:

a. Sebagai pendidik, guru Aqidah Akhlak bertanggung jawab menyampaikan materi yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak mulia, serta memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari.
b. Sebagai pembimbing, mereka membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.
c. Sebagai motivator, guru Aqidah Akhlak memotivasi siswa untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhi perbuatan tercela.

4. Kondisi siswa terkait pembinaan akhlak sebelum penerapan strategi tertentu.

Sebelum penerapan strategi tertentu dalam pembinaan akhlak, kondisi siswa di MTsN 3 Pidie Jaya menunjukkan variasi dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah. Beberapa siswa telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghormati guru dan sesama, serta disiplin dalam ibadah. Namun, terdapat pula siswa yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menekankan pentingnya peran guru, khususnya guru Aqidah Akhlak, dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islami.

B. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah di MsN 3 Pidie Jaya

Dari data-data yang diperoleh di lapangan dapat disebutkan bahwa, peran guru dalam pembinaan akhlak siswa dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama, yaitu sebagai pendidik (*Murobbi*), pembimbing dan motivator, pengawas (*Muraqib*), serta fasilitator. Setiap peran memiliki metode dan strategi tersendiri yang diterapkan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami konsep Akhlaqul Karimah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Guru sebagai Pendidik (*Murobbi*) dalam Pembinaan Akhlak

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan materi akhlak kepada siswa dengan metode yang efektif. Untuk mendapati informasi penting terkait dengan peran guru sebagai Pendidik atau murabbi, berikut ini wawancara Peneliti dengan Ibu Rasyidah, yaitu:

> Pembelajaran Aqidah Akhlak harus lebih dari sekadar teori. Saya selalu berusaha menyampaikan materi dengan cara yang menarik, seperti diskusi kasus, tanya jawab, refleksi pengalaman, dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.[89]

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfokus pada teori semata, namun guru berperan sebagai pembina dalam melakukan pembentukan akhlak siswanya**.** Upaya dilakukan oleh guru, salah satunya menggunakan metode yang bervariasi dengan diskusi kasus, refleksi pengalaman, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu siswa

[89] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Metode ini juga membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pengajaran akhlak sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan siswa dan materi yang disampaikan. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

a. Metode Ceramah dan Diskusi: Guru menjelaskan konsep-konsep dasar akhlak dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mereka mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
b. Metode Refleksi: Siswa diminta untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dan berbagi cerita dengan teman sekelas.
c. Studi Kasus: Guru memberikan situasi tertentu yang sering terjadi dalam kehidupan siswa, kemudian meminta mereka menganalisis tindakan yang paling sesuai berdasarkan prinsip akhlak Islam.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa guru sering kali memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari metode pembelajaran berbasis keteladanan.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh siswa M. Rizki bahwa:

> Menurut saya guru akidah akhlak tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam bersikap

> baik. Cara beliau berbicara, berperilaku menegur kami dengan lembut.[90]

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah tidak hanya sebatas menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku**.** Guru berperan sebagai panutan bagi siswa dengan menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar dan mencontoh langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam bersikap santun, jujur, dan disiplin berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Mereka lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak ketika melihatnya secara langsung dalam perilaku guru mereka.

2. Guru sebagai Pembimbing dan Motivator

Sebagai pembimbing dan motivator, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi akhlak, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran dan motivasi siswa agar mereka benar-benar mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan Ibu Rasyidah, Ia menjelaskan bahwa:

> Saya tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, menasehati, mengingatkan dan memotivasi siswa agar mereka tidak tidak lagi berperilaku kurang baik seperti berbicara yang kotor-kotor. Dan agar siswa dalam kehidupan sehari-hari selalu berakhlak yang baik, shalat.[91]

---

[90] Hasil wawancara dengan siswa M. Rizki, (siswa MTsN 3 Pidie Jaya), 11 Maret 2025

[91] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga dengan bimbingan dan motivasi yang berkelanjutan. Guru tidak hanya memberikan teori tentang akhlak, tetapi juga secara aktif menasihati, mengingatkan, serta membimbing siswa untuk menghindari perilaku negatif, seperti berbicara kasar atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menjalankan ibadah, terutama shalat, sebagai bentuk penguatan spiritual dan pembiasaan disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep akhlak yang baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Hal ini dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti:

a. Setelah Shalat Berjamaah: Guru memberikan nasihat singkat mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
b. Dalam Sesi Konseling Informal: Siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak diberikan bimbingan secara personal.
c. Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan: Guru menggunakan kegiatan seperti pengajian dan diskusi keislaman untuk memperkuat pemahaman siswa tentang akhlakul karimah.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh siswa Abdul Aziz bahwa:

> Menurut saya guru akidah akhlak selalu memberi nasehat dengan baik, dan memotivasi kami dengan lemah lembut.[92]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang penuh kelembutan dan motivasi**.** Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga memberikan nasihat yang baik serta memotivasi siswa agar mereka lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang lembut dan penuh perhatian membuat siswa merasa nyaman dalam menerima bimbingan, sehingga mereka lebih terbuka untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas akhlak mereka. Dengan cara ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan mereka.

3. Guru sebagai Pengawas (*Muraqib*)

Peran guru Aqidah Akhlak tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan hasil wawancara Ibu Rasyidah bahwa:

> Mengajarkan akhlak bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga harus dipantau dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kami selalu memperhatikan bagaimana mereka bersikap, baik di dalam maupun di luar kelas. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku

[92] Hasil wawancara dengan siswa Abdul Aziz, (siswa MTsN 3 Pidie Jaya), 11 Maret 2025.

> kurang baik, kami segera menegur dan membimbing mereka agar memahami kesalahannya serta memperbaiki sikapnya.[93]

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru, seperti Ibu Rasyidah, memantau perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan diterapkan secara konsisten. Jika ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, guru segera memberikan teguran dan bimbingan untuk membantu siswa menyadari kesalahannya dan memperbaiki sikap mereka. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak secara aktif mengawasi perilaku siswa di berbagai lingkungan sekolah, seperti di kelas, kantin, lapangan, masjid sekolah, dan area umum lainnya. Guru memastikan bahwa siswa menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dalam keseharian mereka.

Misalnya, di masjid sekolah, guru memastikan bahwa siswa melaksanakan shalat dengan khusyuk dan tidak berbicara saat kajian berlangsung. Selain itu, guru juga berkoordinasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran lainnya untuk memantau perilaku siswa di luar jam pelajaran Aqidah Akhlak.

Ketika ada siswa yang melanggar nilai-nilai akhlak, seperti berbicara kasar, berperilaku tidak sopan kepada teman atau guru, atau

---

[93] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

AR-RANIRY

tidak mengikuti aturan sekolah, guru Aqidah Akhlak segera memberikan teguran secara langsung atau melalui pendekatan yang lebih personal. Guru juga sering mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta dampak buruk dari perilaku negatif.

Dengan peran pengawasan ini, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang akhlak secara teori, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan dalam keseharian siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan penuh dengan nilai-nilai moral yang positif.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh siswa M. Rizki bahwa:

> Ketika saya berbicara bahasa kotor, ibu guru selalu menegur baik di kelas maupun di luar kelas.[94]

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, tetapi juga berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan teguran dan arahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran akhlak, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan membentuk kebiasaan berperilaku baik dan menjaga kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dari guru berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri siswa.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[94] Hasil wawancara dengan siswa M. Rizki, (siswa MTsN 3 Pidie Jaya), 11 Maret 2025.

4. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai tersebut. Dalam wawancara, Bapak Bahtiar Harun menjelaskan bahwa:

> Peran sekolah dalam mendukung pembinaan akhlak adalah bekerjasama dengan guru bidang studi akhlak, Yang pertama, kita lihat bagaimana perangai anak-anak pada saat berada di madrasah dan pada saat berada di lingkungan masyarakat. Kalau ada siswa yang bermasalah, berarti begitu sampaimereka di madrasah itu ada pembinaan yang khusus. Kalau tidak ada, berartipembinaannya secara umum. Secara umum dengan sama-sama dengan guru bidang studi akhlak. Jadi, saya sebagai Kepala Madrasah, kalau ada laporan dari guru, inisiswa ini begini atau ada permasalahan perang, itu selalu tetap kami panggil, kami bina di ruangan ini.[95]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Guru bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru lain untuk memantau serta membimbing perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Jika ditemukan siswa yang mengalami masalah dalam perilaku, mereka akan mendapatkan pembinaan khusus agar dapat memperbaiki sikapnya. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa kegiatan yang difasilitasi oleh guru Aqidah Akhlak meliputi:

[95] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

a. Pembiasaan Shalat Berjamaah: Siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah di sekolah sebagai bentuk latihan disiplin dan kebersamaan.
b. Kajian Akhlak Rutin: Diadakan setiap minggu untuk mendiskusikan berbagai aspek akhlak dalam kehidupan modern.
c. Role-Playing dan Simulasi Kasus: Siswa diminta untuk memainkan peran dalam skenario yang berkaitan dengan masalah akhlak, sehingga mereka dapat memahami bagaimana cara bertindak dalam situasi tertentu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik ini sangat efektif dalam membantu siswa memahami bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan nyata.

C. Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah yang Diterapkan

1. Pembelajaran Terstruktur di Kelas
   a. Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak adalah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran.

Dalam wawancara dengan Ibu Rasyidah, beliau menjelaskan:

> Kami tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami pentingnya berperilaku baik.[96]

[96] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran akhlak di sekolah tidak hanya sebatas penyampaian teori, tetapi juga menekankan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan dalam menghubungkan konsep akhlak dengan berbagai situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat memahami makna serta pentingnya berperilaku baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga terbentuk sebagai kebiasaan dalam diri siswa. Dengan metode ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi dan mengamalkan akhlak mulia secara konsisten. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman dan contoh nyata juga dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsekuensi dari perilaku mereka serta termotivasi untuk terus meningkatkan akhlak dalam interaksi sehari-hari.

Observasi menunjukkan bahwa setiap materi pelajaran Aqidah Akhlak selalu dikaitkan dengan contoh nyata dalam kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembahasan tentang sabar dan syukur, guru mencontohkan bagaimana menghadapi ujian kehidupan dengan penuh kesabaran dan bagaimana mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.

b. Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, dan Studi Kasus

Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup ceramah, diskusi, dan studi kasus untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak.

Terkait dengan penggunaan metode ceramah, diskusi, dan studi kasus, berikut wawancara dengan siswa Abdul Aziz:

> Kami suka metode belajar diskusi dan studi kasus, karena kami bisa lebih paham bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menulis catatan saja.[97]

Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode ceramah digunakan untuk menyampaikan teori, sedangkan diskusi dan studi kasus digunakan untuk memperdalam pemahaman dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pembiasaan dan Keteladanan

a. Guru Memberikan Contoh Nyata dalam Berperilaku Baik

Terkait dengam guru memberikan contoh nyata dalam berperilaku yang baik, berikut wawancara dengan ibu Rasyidah, beliau mengatakan bahwa:

> Guru harus menerapkan karakter yang baik di luar. Kemudian karakter itu diberikan atau diajarkan kepada siswa. Supaya siswa menjadi nilai-nilai yang baik dengan adanya ibu menerapkan karakter yang baik, maka si anak itu dia bisa mencontohnya. Supaya dia di hari esok menjadilah siswa yang baik.[98]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah tidak hanya sebatas menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi figur yang diikuti oleh siswa, sehingga perilaku dan karakter yang mereka tunjukkan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Dalam kesehariannya, guru diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan

---

[97] Hasil wawancara dengan siswa Abdul aziz, (siswa MTsN 3 Pidie Jaya), 11 Maret 2025.

[98] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

sikap saling menghormati. Ketika siswa melihat langsung bagaimana guru mereka bersikap dan berinteraksi dengan orang lain, mereka akan lebih mudah memahami serta meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran akhlak tidak hanya terjadi melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh guru.

Lebih dari itu, pendekatan keteladanan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Dengan adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa, nilai-nilai akhlakul karimah dapat tertanam secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Seiring waktu, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep akhlak yang baik, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dan kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyampaikan bahwa sikap guru menjadi contoh nyata bagi mereka. Berikut wawancara dengan siswa Hadhirul Ihsan:

> Guru kami selalu membimbing dengan dengan sopan, sabar, dan adil. Ini membuat kami ikut meniru.[99]

Observasi menunjukkan bahwa guru selalu bersikap santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi dengan siswa. Hal ini menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter siswa.

b. Siswa Diajarkan untuk Saling Mengingatkan dalam Kebaikan (Amar Ma'ruf Nahi Munkar)

Guru Aqidah Akhlak juga membimbing siswa untuk saling menasihati dalam kebaikan. Dalam wawancara, ibu Rasyidah menyampaikan bahwa:

---

[99] Hasil wawancara dengan siswa Hadhirul Ihsan, (siswa MTsN 3 Pidie Jaya), 11 Maret 2025

> saya selalu menanamkan kepada siswa bahwa mereka harus saling mengingatkan jika ada teman yang berbicara kotor atau kurang baik perilakunya, karena saya tidak bisa selalu mengawasi mereka.[100]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah tidak hanya terbatas pada pengajaran langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk saling mengingatkan dalam menjaga perilaku yang baik. Guru menyadari bahwa pengawasan penuh terhadap siswa dalam setiap situasi tidak selalu memungkinkan, sehingga diperlukan keterlibatan aktif dari siswa itu sendiri dalam membangun lingkungan yang berakhlak baik.

Dengan menanamkan kesadaran kepada siswa untuk saling mengingatkan ketika ada teman yang berbicara kotor atau berperilaku kurang baik, guru membentuk budaya saling peduli dan bertanggung jawab di antara mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menjaga norma-norma moral di lingkungan sekolah, tetapi juga membangun karakter siswa agar lebih sadar akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, metode ini menanamkan nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial dalam diri siswa, sehingga mereka terbiasa menegakkan norma kebaikan tidak hanya ketika berada di bawah pengawasan guru, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi lebih efektif dan berkelanjutan karena melibatkan peran aktif siswa sebagai agen perubahan dalam lingkungan mereka sendiri.

---

[100] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kesempatan, siswa menegur teman mereka dengan cara yang baik jika ada yang melanggar aturan sekolah atau bertindak tidak sopan.

3. Pendekatan Spiritual dan Ibadah

   a. Kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah, Dzikir Pagi, dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin di sekolah. Dalam wawancara Ibu Rasyidah, beliau menyatakan:

> Kami menerapkan shalat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, yaitu pertama kami menghafal surah yang pendek-pendek, misalnya ada mengandung akhlakul karimah, kami menjelas kepada si anak agar mempraktikkan dan berdzikir bersama sebelum memulai pelajaran.[101]

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan spiritual yang rutin dilaksanakan. Kegiatan seperti shalat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, serta menghafal surah-surah pendek yang mengandung nilai akhlakul karimah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa.

Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang makna akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafal, sehingga siswa tidak hanya menghafal secara lisan tetapi juga memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dzikir bersama sebelum memulai pelajaran juga menjadi

[101] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025

salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk ketenangan jiwa, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menanamkan kebiasaan baik dalam diri siswa.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, meneladani nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepala sekolah bapak Bahtiar Harun, beliau menyatakan bahwa:

> Setiap hari Sabtu itu kami ada semacam pengajian, karena anak-anak yang sersentuh dengan bidang agama, dia lebih patuh daripada anak-anak yang tidak dibina dengan pendidikan agama. Jadi, setiap Sabtu itu kami ada guru luar, bukan guru dari sini, guru dari luar, khusus membina pelajaran membaca Al-Quran. Biasanya anak-anak, kalau sudah membaca Al-Quran hatinya sudah lembut.[102]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah, seperti pengajian setiap hari sabtu, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan adanya pembinaan agama yang intensif, siswa menjadi lebih patuh dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan pembinaan serupa.

Selain itu, kehadiran guru dari luar yang khusus membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa sekolah berupaya memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam. Membaca Al-Qur'an secara rutin diyakini dapat melembutkan hati siswa, sehingga

---

[102] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

mereka lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya program seperti ini, sekolah tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah melalui pendekatan spiritual, yang diharapkan dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan dengan konsisten dan berdampak positif terhadap sikap disiplin siswa.

b. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-Hari

Selain ibadah formal, siswa juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial mereka. Guru memberikan contoh nyata bagaimana bersikap sopan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

Terkait dengan penerapan nilai-nilai akhlah dalam kehidupan sehari-hari, berikut wawancara dengan ibu Rasyidah:

> Kami menasehati nya dengan mengatakan jangan kamu makan lagi kamu berjalan. Jangan kamu minum, kami melarang dia. Jangan kamu minum sambil kamu jalan. Sambil kamu berlari. Jadi kamu harus makan dan minum itu dengan cara berduduklah pada sebuah tempatnya. Kemudian makan sambil berjalan itu tidak baik.[103]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui pembiasaan dan nasehat langsung dari guru kepada siswa. Guru

[103] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025

tidak hanya mengajarkan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memberikan bimbingan praktis mengenai tata cara berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu contoh yang diajarkan adalah adab dalam makan dan minum, di mana siswa diarahkan untuk tidak makan atau minum sambil berjalan maupun berlari. Guru menekankan pentingnya makan dan minum dengan duduk di tempat yang sesuai, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Dengan memberikan bimbingan seperti ini, siswa tidak hanya memahami norma-norma akhlak secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kebiasaan sehari-hari.

Pendekatan ini mencerminkan bagaimana guru berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui contoh nyata dan teguran yang bersifat mendidik. Dengan adanya pembiasaan yang berulang dan konsisten, nilai-nilai akhlakul karimah dapat tertanam kuat dalam diri siswa, sehingga mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan etika Islam baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kegiatan Ektrakurikuler dan Keagamaan

   a. Kajian Islam dan Pembinaan Akhlak melalui Ekstrakurikuler Rohis

Di sekolah, terdapat organisasi keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam) yang berperan dalam membina akhlak siswa. Dalam wawancara dengan kepala sekolah Bahtiar Harun, beliau menjelaskan:

> Di sekolah ada kegiatan rohis yang dibina oleh guru agama agar siswa bisa mengikuti kajian Islam dan diskusi tentang akhlakul karimah untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.[104]

[104] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa organisasi keagamaan di sekolah, seperti Rohis (Rohani Islam), memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak siswa**.** Melalui kegiatan Rohis, siswa diberikan wadah untuk belajar dan berdiskusi mengenai nilai-nilai akhlakul karimah**,** sehingga mereka dapat lebih memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bimbingan dari guru agama dalam kegiatan Rohis membantu memastikan bahwa pembelajaran keagamaan berlangsung dengan terarah dan sistematis. Kajian Islam yang rutin diadakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya berakhlak baik serta membangun karakter islami yang kuat.

Dengan adanya kegiatan Rohis, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat memperoleh ilmu akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung pengembangan moral dan spiritual siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Lomba-Lomba Keagamaan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa

Sekolah juga mengadakan berbagai lomba keagamaan, seperti lomba hafalan Al-Qur'an, pidato Islami, dan adzan. Dalam wawancara dengan guru, mereka menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan lomba keagamaan, berikut wawancara dengan kepala sekolah bapak Bahtiar Harun, beliau mengatakan bahwa:

> setiap jumat membaca yasin bersama serta kami mengadakan lomba pidato islami, dan lomba hafalan Al-Qur'an agar siswa termotivasi untuk lebih mau berperilaku yang baik.[105]

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan yang rutin dan perlombaan Islami berperan dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa. Melalui pembiasaan membaca Surah Yasin setiap hari Jumat, siswa diajak untuk lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lomba pidato Islami dan hafalan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan wawasan keagamaan siswa, tetapi juga menjadi sarana motivasi agar mereka lebih bersemangat dalam mendalami ajaran Islam. Dengan adanya kompetisi ini, siswa terdorong untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, program-program keagamaan ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membina akhlakul karimah, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti lomba-lomba ini cenderung lebih disiplin dan memiliki motivasi lebih tinggi untuk berperilaku baik.

---

[105] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025

D. Hambatan dan Solusi dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah

1. Hambatan dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah

Dari data-data di lapangan melalui wawancara dan observasi, ditemukan beberapa hambatan utama dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan akhlak baik secara konsisten, pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan, serta kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak di rumah.

a. Kurangnya Kesadaran Siswa dalam Menerapkan Akhlak

Banyak siswa yang masih kurang memahami pentingnya menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali hanya menganggap pelajaran akhlak sebagai teori yang harus dihafal, tanpa benar-benar berusaha mengamalkannya.

Dalam wawancara, Ibu Rasyidah, guru Aqidah Akhlak, menyampaikan:

> Tantangan pertama yang kami hadapi, dari siswa sendiri yang masih banyak siswa yang berperilaku nakal, terutama di zaman sekarang. Kita berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak saat ini tidak bersikap kurang baik.[106]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, adalah masih banyaknya siswa yang berperilaku kurang baik, terutama di era modern saat ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan zaman membawa berbagai pengaruh terhadap sikap dan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya maksimal dari para pendidik untuk membimbing, mendidik, serta

[106] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik agar siswa dapat berperilaku lebih positif sesuai dengan norma dan ajaran yang berlaku.

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa beberapa siswa masih kurang dalam hal sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.

b. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Lingkungan Pergaulan

Salah satu tantangan terbesar dalam pembinaan akhlak siswa adalah pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Siswa yang sering mengakses media sosial tanpa pengawasan rentan terhadap konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Dalam wawancara, Ibu Rasyidah, guru Aqidah Akhlak, menyampaikan:

> Yang kedua, adalah pengaruh dari media sosial yang ada beberapa siswa lebih tertarik mengikuti tren tiktok dan gaya hidup yang merekaa lihat di media sosial dibandingkan mengikuti pengajian dan menerapkan nilai-nilai akhlak islami.[107]

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pengaruh media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Beberapa siswa lebih tertarik mengikuti tren di platform seperti TikTok dan meniru gaya hidup yang mereka lihat di media sosial daripada mengikuti pengajian atau menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya bimbingan dan pengawasan yang lebih intensif dari guru dan orang tua agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak Islami.

---

[107] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Selain itu, faktor lingkungan pergaulan juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang kurang memiliki pemahaman agama yang baiksering kali ikut terpengaruh dalam perilaku dan kebiasaan yang kurang baik.

c. Kurangnya Peran Orang Tua dalam Membimbing Akhlak Anak

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Namun, beberapa orang tua kurang memberikan perhatian dalam membimbing anak mereka di rumah. Hal ini bisa disebabkan oleh kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman agama, atau minimnya komunikasi antara orang tua dan anak.

> Dalam wawancara, Kepala sekolah Bahtiar Harum mengatakan: Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak kepada sekolah, padahal pembinaan akhlak seharusnya dimulai dari rumah. Jika di rumah tidak ada bimbingan, maka pembinaan akhlak di sekolah menjadi lebih sulit.[108]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Kepala sekolah menekankan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dimulai dari rumah, karena jika orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup di rumah, maka pembinaan akhlak di sekolah akan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih baik antara orang tua dan sekolah untuk memastikan perkembangan akhlak yang positif bagi siswa.

d. Pengaruh lingkungan luar

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[108] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Terkait dengan pengaruh luar, berikut adalah wawancara dengan bapak bahtiar Harun, beliau mengatakan bahwa:

> Tantangannya, yang pertama kita berada di lingkungan, di lingkungan pendidikan semua. Jadi, kadang-kadang permasalahannya banyak anak-anak luar, termasuk anak SMA, anak MAS, anak SMK yang berkeliaran di luar, sehingga itu sedikit banyak juga mempengaruhi tentang akhlak anak kami dimadrasah. Tapi, itu bukan tantangan seperti itu.[109]

Dari observasi, siswa yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua cenderung lebih sulit dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik.

2. Solusi yang Dilakukan Guru Aqidah Akhlak

Untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan Akhlaqul Karimah, guru Aqidah Akhlak menerapkan beberapa strategi berikut:

a. Meningkatkan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Sekolah berupaya memperkuat komunikasi dengan orang tua agar mereka lebih terlibat dalam membentuk karakter anak di rumah.

Bapak Bahtiar Harun, menyampaikan:

> Kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, kita selalu sampaikan kepada orang tau tentang progres anaknya. Kita bekerja sama siswa pada saat mereka berada di rumah masing-masing. Jadi, alhamdulillah dengan kerjasama dengan orang tua, semua persoalan itu dapat diketahui dan semua persoalan dapat diselesaikan.[110]

---

[109] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

[110] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kerjasama yang terjalin secara rutin antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung pembinaan akhlak siswa. Bapak Bahtiar Harun menjelaskan bahwa dengan melakukan pertemuan rutin dengan orang tua, pihak sekolah dapat menyampaikan perkembangan anak, baik dalam hal akademik maupun perilaku. Hal ini memungkinkan orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak anak di rumah.

Dengan komunikasi yang baik dan kerjasama yang erat, masalah yang dihadapi siswa dapat diidentifikasi lebih cepat dan diselesaikan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak yang baik pada siswa.

Dengan adanya kerjasama ini, masalah atau kendala yang dihadapi siswa, baik di sekolah maupun di rumah, dapat diketahui lebih cepat dan ditangani secara bersama-sama. Pihak sekolah dan orang tua bekerja sebagai tim dalam membimbing siswa, baik dalam hal prestasi akademik maupun perilaku. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang terjalin antara sekolah dan orang tua sangat mendukung keberhasilan pembinaan akhlak yang baik pada siswa.

b. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Lebih Menarik

Agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari dan menerapkan akhlak, guru Aqidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif.

Ibu Guru men Rasyidah, beliau menjelaskan:

> Agar lebih menarik kami sekali-kali mengizinkan siswa belajar menggunakan komputer di lab, dan saya menyuruh siswa untuk

> mencari tugas di chrome, atau menyuruh untuk meresume video pembelajaran di youtube.[111]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan komputer di laboratorium. Guru juga memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari informasi melalui peramban web seperti Chrome atau meminta mereka untuk meresume video pembelajaran di YouTube. Hal ini menunjukkan upaya guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

c. Memberikan Sanksi Edukatif bagi Siswa yang Melanggar

Untuk menanamkan disiplin dalam menerapkan Akhlaqul Karimah, sekolah menerapkan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar atran akhlak.

Terkait dengan memeberikan sanksi, berikut hasil wawancara dengan ibu rasyidah, menyatakan:

> Jika siswa melanggar aturan akhlak, seperti kedapatan berbicara bahasa kotor, kami memberikan teguran dan sanksi, seperti tugas tambahan atau bimbingan khusus agar mereka menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulanginya.[112]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan akhlak**,** seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas. Sanksi yang

---

[111] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025

[112] Hasil wawancara dengan Ibu Rasyidah, (Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025

diberikan berupa tugas tambahan atau bimbingan khusus, dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulanginya. Hal ini menunjukkan upaya guru dalam membimbing siswa untuk memperbaiki perilaku dan membentuk akhlak yang lebih baik.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh bapak Bahtiar Harun bahwa:

> Kami bekerja sama dengan guru bidang studi akhlak untuk memantau perilaku siswa, baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, kami memberikan pembinaan khusus saat mereka tiba di madrasah. Jika tidak ada masalah, pembinaan dilakukan secara umum bersama dengan guru bidang studi akhlak. Sebagai Kepala Madrasah, saya selalu menanggapi laporan dari guru mengenai masalah yang dihadapi siswa, dan kami mengundang mereka untuk mendapatkan bimbingan di ruang kami.[113]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa di madrasah dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi antara kepala madrasah, guru bidang studi akhlak, dan guru lainnya. Kepala madrasah dan guru bidang studi akhlak bekerja sama untuk memantau dan mengevaluasi perilaku siswa baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah, di lingkungan masyarakat. Jika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, kepala madrasah bersama guru akhlak akan memberikan pembinaan khusus untuk membantu siswa tersebut menyadari kesalahan dan memperbaiki akhlaknya. Sementara itu, jika siswa tidak menunjukkan

[113] Hasil wawancara dengan Bapak Bahtiar Harun, (Kepala Sekolah MTsN 3 Pidie Jaya), 10 Maret 2025.

masalah, pembinaan dilakukan secara umum dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yang melibatkan seluruh siswa.

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menanggapi laporan dari guru mengenai permasalahan siswa. Setiap masalah yang dilaporkan akan ditindaklanjuti dengan mengundang siswa tersebut untuk mendapatkan pembinaan secara langsung di ruang kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah terlibat aktif dalam setiap proses pembinaan akhlak siswa dan berusaha memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kondisinya.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa MTsN 3 pidie jaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MTsN 3 Pidie Jaya sangat krusial, mencakup empat aspek utama, yaitu: berperan sebagai pendidik (*Murobbi*), disana guru menyampaikan materi akhlak dengan metode efektif dan keteladanan. Sebagai pembimbing dan motivator, guru memberikan bimbingan melalui ceramah, diskusi, dan nasihat serta membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Sedangkan berperan sebagai pengawas (*Muraqib*), disana guru memantau perilaku siswa dan berkoordinasi dengan guru lain serta wali kelas. Sebagai fasilitator, guru menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk membiasakan siswa dalam beribadah dan berakhlak mulia.
2. Selanjutnya mengenai strategi pembinaan Akhlaqul Karimah di MTsN 3 Pidie Jaya dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan. Dalam pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari menggunakan metode ceramah, diskusi, dan studi kasus. Pembiasaan dan keteladanan. Kesemua pendekatan ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa, termasuk budaya saling mengingatkan dalam kebaikan. Sedangkan dalam kegiatan spiritual seperti shalat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

berjama'ah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dilaksanakan sebagai program khusus untuk memperkuat akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan lomba keagamaan memberikan untuk memotivasi siswa sebagai program tambahan dalam pengembangan akhlak yang baik.

3. Adapun hambatan dalam pembinaan Akhlaqul Karimah di MTsN 3 Pidie Jaya meliputi kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan akhlak baik secara konsisten, pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan, serta minimnya dukungan dari sebagian orang tua. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru aqidah akhlak menerapkan beberapa solusi, seperti memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, serta memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar norma akhlak.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar Sekolah diharapkan terus mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran dan memperkuat keteladanan guru. Kegiatan spiritual dan ekstrakurikuler juga perlu ditingkatkan untuk membantu siswa mengamalkan akhlak. Kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua perlu diperkuat untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

AR-RANIRY

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021.

Abdul Malik, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2020.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.

Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Aqidah Mukmin*. Jakarta: Gema Insani. 2017.

Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr. 1996. Hadis No. 4833.

Abu Isa at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi, Juz 3*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif. 2010.

Addina Islami Asnawati. skripsi; *Implementasi karakter Jujur di Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-hidayah malang)*. Malang:UINMMI. 2019

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah Al-Risalah. 1997.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2010.

Al Ghozali. *Ihya Ulum al Din, jilid III*. (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2005.

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana. 2012

AR-RANIRY

Dewi Lestari. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2018.

Diana Baumrind. *Parenting Styles and Their Effects on Children*. New York: Harper & Row. 1991.

GBPP PAI. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI. 1999.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1985.

Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*: *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2020.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.

Hasan Langgulung. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2021.

Hasan Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian* Sosial. Jakarta: Bumi. 2000.

Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan. 2020.

Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019,

Lailatun Ni'mah. skripsi; *pembinaan sikap kejujuran siswa di madrasah ibtidayah Al Hidayah pramobonwetan rengel Tuban*. Malang: UINMMI. 2021.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2018.

Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Muhammad Natsir. *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2022.

Muhammad Nur. *Teknologi dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press. 2019.

Muhammad Ridwan. *Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1.1. 2018.

Muhammad Rizky. *Remaja dan Krisis Identitas*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020,

Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim,* Juz 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi. 2006.

Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi. 2006.

Nana Sudjana. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Darus Sunnah. 2018.

Nurul Hidayat. *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 3.2. 2015

Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Rahayu. *Buku Pendidikan Agama Islam*. Jakata: Kemenag. 1997.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruh*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2011.

AR-RANIRY

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Winarno Surachmad. *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Trasito. 1998.

Yusuf Al-Faruqi. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Surabaya: UIN Press. 2021.

Yusuf Al-Qaradawi. *Peran Aqidah dalam Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Bina Ilmu. 1998.

----------. *Etika Muslim Sehari-hari*. Kairo: Dar Al-Tawhid. 2015.

Zainal Abidin. *Teknologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2020.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 1

Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-4131/Un.08/FTK/Kp.07.6/3/2025
TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Menunjuk Saudara:
Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
Dr. Hazrullah, S.Ag., M.Ag

Untuk membimbing skripsi :

Nama	:	Syauqas Rahmatullah
NIM	:	180201137
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa MTsN 3 Pidie Jaya

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku;
KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 3 Maret 2025
Dekan,

Safrul Muluk

Tembusan
1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kebangkitan Sinergi Membangun Aceh

Lampiran 2

Surat Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-352/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2025
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie Jaya ; Kepala MTsN 3 Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 180201137
Nama : SYAUQAS RAHMATILLAH
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : DESA PAYA KEC. TRIENGGADENG KAB. PIDIE JAYA PROV. ACEH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PERAN GURU AQIDAH AKHLAQ DALAM PEMBINAAN AKHLAQ AKHLAQUL KARIMAH SISWA MTSN TRIENGGADENG***

Banda Aceh, 15 Januari 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.
NIP. 197208062003121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2025

AR-RANIRY

Lampiran 3

Surat selesai penelitain



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI (MTsN) 3 PIDIE JAYA
KABUPATEN PIDIE JAYA
Alamat : Komplek Pelajar Kuta Batee Kec. Trienggadeng, Kab. Pidie Jaya Kode Pos. 24185

Nomor : MTs.01.20/ 02 / PP.07/067/2025
Lamp : -
Hal : **Keterangan Penelitian**

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Nomor: B-352/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2025, tanggal 24 Februari tentang Mohon Izin Penelitian. Maka Kepala MTsN 3 Pidie Jaya Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **SYAUQAS RAHMATILLAH**
NIM	: 180201137
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Desa Paya Kec. Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Prov.Aceh

Telah melakukan Penelitian di Madrasah kami dalam rangka Menyusun Skripsi untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Judul :
"Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembinaan Akhlaq Akhlaqul Karimah Siswa MTsN 3 Pidie Jaya"

Demikian kami buat Keterangan Penelitian ini supaya dapat di pergunakan di mana perlu.

Trienggadeng, 25 Februari 2025
Kepala MTsN 3 Pidie Jaya

BAITHAR,S.Pd

Lampiran 4

Intrumen penelitaiun

Pedoman Wawancara untuk Guru

Identitas Responden

Nama : Juliah

Tanggal Wawancara : 11-3-2025

Jabatan : Guru

A. PERAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH

1. Bagaimana peran bapk/ibu sebagai guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTsN Trienggadeng?

   Jawaban:

   Saya tidak hanya mengajarkan akhlak di dalam kelas, tetapi juga harus dipantau dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kami selalu memperhatikan bagaimana mereka bersikap, baik di dalam maupun di luar kelas. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, kami segera menegur dan membimbing mereka agar memahami kesalahannya serta memperbaiki sikapnya.

2. Apa saja metode yang efektif yang bapak/ibu gunakan dalam membina akhlak siswa di sekolah MTsN ini?

   Jawaban:

   Pembelajaran Aqidah Akhlak harus lebih dari sekadar teori. Saya selalu berusaha menyampaikan materi dengan cara yang menarik, seperti diskusi kasus, tanya jawab, refleksi pengalaman, dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

AR-RANIRY

3. Bagaimana cara bapak/ibu memberi keteladanan (uswatun Hasanah) kepada siswa bapak/ibu?

   Jawaban:

   Saya tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, menasehati, mengingatkan dan memotivasi siswa dengan baik dan lembut agar mereka tidak tidak lagi berperilaku kurang baik seperti berbicara yang kotor-kotor. Dan agar siswa dalam kehidupan sehari-hari selalu berakhlak yang baik, shalat.

4. Sejauh mana pembelajaran akidah akhlak berperan dalam mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa?

   Jawaban:

   Supaya dia berubah akhlaknya yang tidak baik kepada yang baik, menjurus kepada yang baik. Contohnya, dia mula-mula, dia tidak mau sembayang, tidak mau dia salat. Dengan adanya kita membina kebaikan kepada si anak, jadi si anak tersebut bisa dia melakukan salat tepat pada waktunya. Dan dalam sehari, semalam, lima waktu tidak ditinggalkan lagi. karena sudah ada kebaikannya, keteladanannya.

   Jawaban:

5. Sejauh mana pengajaran akidah akhlak dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam hubungan sosial di luar sekolah?

   Jawaban:

   Sudah ada keteladanan, berbicara juga sudah baik, tidak ada yang memakai kata-kata yang kotor.

B. STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA

1. Apa bentuk pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan di sekolah ini?

   Jawaban:

   Biasanya kami terapkan dengan mengerjakan salat, salat berpuasa dan berdoa. Jangan liat ada yang berkata, kata-katanya kata yang kotor. Kami suruh buang jauh-jauh dengan yang kotor-kotor. Dengan adanya kita suruh buang yang kotor, makanya anak-anak tersebut bisa dia merubah kepada kebaikan. Kami tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami pentingnya berperilaku baik.

2. Bagaimana cara bapak/ibu menangani siswa yang memiliki masalah akhlak?

   Jawaban:

   Kami menangani dengan cara: 1. Menegur yang pertama. 2. Memberikan nasihat yang baik-baik. Supaya jangan ada akhlak yang tidak baik pada dia. Supaya terciptanya sopan dan santun pada anak-anak.

3. Bagaimana pendekatan yang bapak/ibu gunakan dalam memberikan nasihat kepada siswa?

   Jawaban:

   Kami yang pertama mendekatkan dengan dia, berikan dia nasehat. Pendekatannya dengan cara: *Jangan kamu makan lagi kamu berjalan. * Jangan kamu minum, kami melarang dia. Jangan kamu minum sambil kamu jalan. Sambil kamu berlari. Jadi kamu harus makan dan minum itu dengan cara berduduklah pada sebuah tempatnya. Walaupun bukan rumahnya, tapi kan

ada misalnya ada kios-kiosnya, kan ada diletakkan kursi-kursi meja. Duduklah di situ. Supaya jangan kamu berjalan. Kemudian makan sambil berjalan itu tidak baik.

4. Bagaimana bapak/ibu dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam pembinaan akhlak siswa tanpa terkesan menggurui?

   Jawaban:

   Guru harus menerapkan karakter yang baik di luar. Kemudian karakter itu diberikan atau diajarkan kepada siswa. Supaya siswa menjadi nilai-nilai yang baik dengan adanya Ibu menerapkan karakter yang baik, maka si anak itu dia bisa mencontohnya. Supaya dia di hari esok menjadilah siswa yang baik.

5. Bagaimana cara bapak/ibu membangun hubungan yang positif dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung akhlak yang baik?

6. Jawaban:

   kami memberikan ilmu-ilmu yang baik-baik kepada si siswa secara menanamkan soal. Secara kami menanamkan soal-soal. Soalnya apa? Soalnya misalnya yang dia kerjakan contohnya di dalam dia berbicara jangan ada kata-kata yang kotor. Kita tanamkan yang baik-baik. Contohnya kita tanamkan. Jadi dengan adanya kita berakhlak yang baik maka akal, fikirannya dan kepada pekerjaan atau perbuatannya dia termasuk golongan yang baik. Dan saya selalu menanamkan kepada siswa bahwa mereka harus saling mengingatkan jika ada teman yang berbicara kotor atau kurang baik perilakunya, karena saya tidak bisa selalu mengawasi mereka.

7. Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan media dan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa?

   Jawaban:

   Agar lebih menarik kami sekali-kali mengizinkan siswa belajar menggunakan komputer di lab, dan saya menyuruh siswa untuk mencari tugas di chrome, atau menyuruh untuk meresume video pembelajaran di youtube.

8. Bagaimana cara bapak/ibu mengenali dan mengatasi perbedaan karakter di antara siswa dalam pembinaan akhlak yang lebih efektif?

9. Jawaban:

   Dengan cara melihat sikap-sikap siswa. Bagaimana sikapnya. Bagaimana ngomongnya. Ada yang ngomongnya yang kotor. Yang kotor-kotor itu berarti dia belum bisa berubah. Tapi kalau dia sudah mengatakan perkataan-perkataan yang baik-baik itu berarti sudah dia merubah. Untuk merubahnya supaya menjadi siswa yang paling baik. Mengatasinya? Mengatasinya kita larang dia jangan memakai kata-kata yang kotor. Di dalam kata-kata yang kotor itu ada misalnya temannya. Dalam kata-kata yang kau tahu itu, ada misalnya temannya, dia sakit hatinya kepada gurunya. Sakit hati gurunya. Walau dia sekolah, ilmunya tidak bisa dia masuk ke dalam kepalanya, kepada ke dalam badannya. Kalau sudah sakit-sakit begitu.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa dalam pembelajaran sehari-hari?

    Jawaban:

Kami menerapkan shalat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, yaitu pertama kami menghafal surah yang pendek-pendek, misalnya ada mengandung akhlakul karimah, kami menjelas kepada si anak agar mempraktikkan dan berdzikir bersama sebelum memulai pelajaran

C. HAMBATAN DAN SOLUSI DALAM PEMBINAAN AKHLAK

1. Apa tantangan terbesar dalam membina akhlak siswa di sekolah?

   Jawaban:

   Tantangan pertama, dari siswa sendiri yang masih banyak bandel. Apalagi pada zaman sekarang. Kita berusaha supaya jangan ada anak-anak sekarang yang bandel. Yang kedua, adalah pengaruh dari media sosial yang ada beberapa siswa lebih tertarik mengikuti tren tiktok dan gaya hidup yang merekaa lihat di media sosial dibandingkan mengikuti pengajian dan menerapkan nilai-nilai akhlak islami.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi hambatan tersebut?

   Jawaban:

   Kita memberikan contoh-contoh yang lebih baik kepada dia. Jika siswa melanggar aturan akhlak, seperti kedapatan berbicara bahasa kotor, kami memberikan teguran dan sanksi, seperti tugas tambahan atau bimbingan khusus agar mereka menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulanginya. Kalau untuk media sosial harus ada pengawasan orang tua dan jangan biarkan anaknya lalai dengan hp.

D. EVALUASI DAN DAMPAK PEMBINAAN AKHLAK

1. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi keberhasilan pembinaan akhlak siswa?

   Jawaban:

   Kita mengevaluasikan pembinaan akhlak siswa dengan cara adil. Bagaimana adil? Kalau kita katakan adil, berarti yang bandel itu kita kasih juga nilainya yang sama. Tidak. Tidak sama. Kenapa? Karena nilai-nilai tersebut kita berikan evaluasinya ada beberapatingkat: 1. Tingkat yang pertama ilmu.2. Yang kedua pengetahuan. 3. Yang ketiga dalam mempraktekkan. Dalam berjalan. Dalam ilmu. Misalnya kita suruh mengafal nama-nama Nabi yang 25. Ada yang bisa, ada yang tidak. Jadi yang bisa itu kita berikan nilainya yang lebih tinggi sedikit daripada yang tidak bisa. Kemudian tidak kita banding-bandingkan ada yang baik. Kemudian buruk. Yang buruk itu, si bandel itu tidak bisa kita berikan nilai yang lebih tinggi. Makanya ada yang ranking satu nanti, ranking dua, ranking tiga, dan sebagainya.

2. Apakah bapak/ibu melihat adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa setelah pembinaan akhlak dilakukan? Bisa berikan contohnya?

   Jawaban:

   Seperti kita membiasakan memberi salam. Kita mulai yang pertama. Si anak itu kan belum tentu dia memberikan salam. Dengan dia melihat kita memberikan salam kepada anak-anak, makanya ada anak yang tidak bandel, dia bisa menirukan salam. Berarti Bapak Ibu itu baik dalam memasukkan lokal, misalnya. Kemudian dia memberikan salam, dia menjawab salamnya.

Dengan habisnya dia menjawab salam, dia duduklah dengan cara sopan. Duduklah dia dengan cara yang baik. Kemudian kita berikan contoh yang baik-baikkepada dia. Contohnya apa? Nanti anak-anak waktu pulang bagaimana? Kita suruh hafal misalnya surat-surat yang pendek, barang tiga surat, misalnya: 1. Contohnya yang pertama surat Al-Fatiha. 2. Yang kedua An-Nas. 3. Yang ketiga Al-Ikhlas. Dia hafal, bisa dia hafal. Berarti dia sudah ada satu kebaikan. Sudah ada kedisiplinan.

Responden

(……)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

Identitas Responden :
Nama : Bahtiar Harun. S.Pd
Tanggal Wawancara : 8-3-2025
Jabatan : Kepala Sekolah

1. Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pembinaan akhlak siswa?

   Jawaban:

   Peran sekolah dalam mendukung pembinaan akhlak adalah bekerjasama dengan guru bidang studi akhlak, yang pertama, kita lihatbagaimana perangai anak-anak pada saat berada di madrasah dan pada saat berada di lingkungan masyarakat. Kalau ada siswa yang bermasalah, berarti begitu sampaimereka di madrasah itu ada pembinaan yang khusus. Kalau tidak ada, berartipembinaannya secara umum. Secara umum dengan sama-sama dengan guru bidang studi akhlak. Jadi, saya sebagai Kepala Madrasah, kalau ada laporan dari guru, inisiswa ini begini atau ada permasalahan perang, itu selalu tetap kami panggil, kami bina di ruangan ini.

2. Apa saja program sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa?

   Jawaban:

   Program Madrasah dengan pembinaan akhlak siswa, yang pertama kami setiap hari Sabtu, setiap hari Sabtu itu kami ada semacam pengajian, karena anak-anak yang tersentuh dengan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

bidang agama, dia lebih patuh daripada anak-anak yang tidak dibina dengan pendidikan agama. Jadi, setiap Sabtu itu kami ada guru luar, bukan guru dari sini, guru dari luar, khusus membina pelajaran membaca Al-Quran. Biasanya anak-anak, kalau sudah membaca Al-Quran hatinya sudah lembut. Dan setiap jumat membaca yasin bersama serta kami mengadakan lomba pidato islami, dan lomba hafalan Al-Qur'an agar siswa termotivasi untuk lebih mau berperilaku yang baik. Di sekolah ada kegiatan rohis yang dibina oleh guru agama agar siswa bisa mengikuti kajian Islam dan diskusi tentang akhlakul karimah untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

3. Bagaimana pengawasan sekolah terhadap peran guru dalam membina akhlakul karimah siswa?

   Jawaban:

4. Peran saya sebagai Kepala Madrasah, saya setiap hari memerintahkan kepada wakil bidang kurkulum, wakil kurkulum untuk selalu memantau, selalu mengawasi bagaimana jalannya kegiatan belajar mengajar dan masalah akhlak siswa itu sendiri. Jadi, tetap kita bekerjasama dengan semua guru, artinya semua guru wajib melapor kalau ada siswa-siswa yang bermasalah. Jadi, setelah kami adakan pemanggilan-pemanggilan termasuk wali murid, ternyata terjadi perubahan-perubahan yang signifikan. Jadi, alhamdulillah kalau dulu siswanya banyak bermasalah, hari ini itu bisa ditanya semua orang, walaupun ada bermasalah kecil.

5. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah ini?

Jawaban:

Kita ada kerjasama dengan orang tua, kita selalu sampaikan kepada orang tau tentang progres anaknya. Kita bekerja sama siswa pada saat mereka berada di rumah masing-masing. Jadi, alhamdulillah dengan kerjasama dengan orang tua, semua persoalan itu dapat diketahui dan semua persoalan dapat diselesaikan.

6. Apa tantangan utama dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan akhlak siswa?

   Jawaban:

   Tantangannya, yang pertama kita berada di lingkungan, di lingkungan pendidikan semua. Jadi, kadang-kadang permasalahannya banyak anak-anak luar, termasuk anak SMA, anak MAS, anak SMK yang berkeliaran di luar, sehingga itu sedikit banyak juga mempengaruhi tentang akhlak anak kami dimadrasah. Tapi, itu bukan tantangan seperti itu. Kita sudah bekerjasama dengan kepolisian hari ini. Tantangan seperti itu, kita sudah bekerjasama dengan kepolisian. Hari ini bekerjasama dengan WH. Bagaimana tantangan ke depan itu? Kalau ada anak-anak dari luar yang berkeliaran di luar di sekitar madrasah kita, kalau bisa diambil tindakan. Jadi, kemudian tantangan yang kedua: Dukungan daripada keluarga itu sendiri. Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak kepada sekolah, padahal pembinaan akhlak seharusnya dimulai dari rumah. Jika di rumah tidak ada bimbingan, maka pembinaan akhlak di sekolah menjadi lebih sulit

7. Apa upaya yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak?
8. Jawaban:

   Jadi, upaya yang sudah kami lakukan: * Kami bekerjasama dengan pihak lain, termasuk dengan pihak kepolisian dan masyarakat sekitar. * Kalau ada anak-anak yang bermasalah, anak-anak kami yang pada saat jam-jam belajar itu berada di luar, lapor kepada kami biar kami bisa ambil tindakandengan cara pemanggilan kepada wali muridnya.

Pedoman Wawancara untuk Siswa

Identitas Responden :
Nama : M. Rizki
Tanggal Wawancara : 11 Maret 2025
Pekerjaan : Siswa Kelas VII

1. Menurut adek, bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam membimbing kalian untuk berperilaku baik?
   Jawaban:
   Menurut saya guru akidah akhlak tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam bersikap baik. Cara beliau berbicara, berperilaku, dan menyelesaikan masalah menjadi teladan bagi kami setiap hari.
2. Apa saja kebiasaan baik yang sering diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak di sekolah?
   Jawaban:
   Jangan berbicara bahasa kotor, Ketika saya berbicara bahasa kotor ibu guru selalu menegur baik di kelas maupun diluar kelas
3. Bagaimana cara guru menasihati jika ada siswa yang melakukan kesalahan?
   Jawaban:
   Memarahi sambil memberi nasihat.
4. Apakah guru memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari? Bisa berikan contohnya?
   Jawaban:
   Mengajari sopan dan santun, jangan bicaraa bahasa kotor

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5. Bagaimana cara guru memberikan motivasi agar siswa lebih berakhlak baik?

   Jawaban:

   Guru Memberikan motivasi dengan nada yang lembut.

6. Apakah ada perubahan dalam sikap dan perilaku adek setelah mendapatkanpembinaan akhlak dari guru? Jika ada, apa saja?

   Jawaban:

   Setelah mendengar nasihat ibu, guru saya menjadi sopan santun lebih baik.

7. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih menarik dan efektif dalam membentuk akhlak siswa?

   Jangan banyak teori

Responden

(……)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pedoman Wawancara untuk Siswa

Identitas Responden	:
Nama	: Hadhirul Ihsan
Tanggal Wawancara	: 11 Maret 2025
Pekerjaan	: Siswa Kelas VIII

1. Menurut adek, bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam membimbing kalian untuk berperilaku baik?
   Jawaban:
   Guru kami selalu membimbing dengan dengan sopan, sabar, dan adil. Ini membuat kami ikut meniru
2. Apa saja kebiasaan baik yang sering diajarkan oleh guru akidah akhlak di sekolah?
   Jawaban:
   Menurut saya, sekali ibu memberikan nasihat, terkadang menulis teori.
3. Bagaimana cara guru menasihati jika ada siswa yang melakukan kesalahan?
   Jawaban:
   Dimarahi sambil menasihatinya.
4. Apakah guru memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari?
   Jawaban:

Mengajari jantan sopan santun atau lebih baik, sopan santun dan lebih baik

5. Bagaimana cara guru memberikan motivasi agar siswa lebih berakhlak baik?

   Jawaban:

   Memberikan motivasi dengan lemah lembut.

6. Apakah ada perubahan dalam sikap dan perilaku adek setelah mendapatkan pembinaan akhlak dari guru? Jika ada, apa saja?

   Jawaban:

   Setelah saya mendengar nasihat dari guru, saya berubah menjadi sopan atau lebih baik daripada sebelumnya.

7. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar pembelajaran Aqidah Akhlak?

   Jawaban:

   Jangan terlalu banyak menulis teori. Perbanyak main game pembelajaran, tanya jawab.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pedoman Wawancara untuk Siswa

Identitas Responden :
Nama : Abdul Aziz
Tanggal Wawancara : 11 Maret 2025
Pekerjaan : Siswa Kelas IX

1. Menurut adek, bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam membimbing kalian untuk berperilaku baik?
   Jawaban:
   Bimbingan guru sangat baik dan sopan.
2. Apa saja kebiasaan baik yang sering diajarkan oleh guru akhlak di sekolah
   Jawaban:
   Jangan meninggalkan shalat, jangan menganggu teman, Mengajari tentang sopan santun. Berakhlak mulia
3. Bagaimana cara guru menasihati jika ada siswa yang melakukan kesalahan?
   Jawaban:
   Ditegur dengan cara menasehati
4. Apakah guru memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari?
   Jawaban:
   Menurut saya guru akidah akhlak selalu memberi nasehat dengan baik, dan memotivasi kami dengan lemah lembut.
5. Bagaimana cara guru memberikan motivasi agar siswa lebih berakhlak baik?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Jawaban:

Memberikan motivasi dengan lemah lembut.

6. Apakah ada perubahan dalam sikap dan perilaku adek setelah mendapatkan pembinaan akhlak dari guru? Jika ada, apa saja?

   Jawaban:

   Setelah gurumenasihati saya, saya merasa lebih baik, sopan dah sentuh.

7. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar pembelajaran Aqidah Akhlak?

   Jawaban:

   Jangan terlalu banyak menulis teori, Kami lebih suka metode belajar diskusi dan studi kasus, karena kami bisa lebih paham bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menulis catatan saja

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pedoman Observasi

Identitas Responden :

Nama : Juliah
Tanggal Wawancara : 11-3-2025
Jabatan : guru
Lama mengajar : 31 tahun.
Umur : 55 tahun

Petunjuk Pengisian

1. Penulis melalukan observasi terkait dengan peran guru akidah ahklak dalam membina ahklakul qarimah siswa di mtsn trienggadeng saat berada di lingkungan sekolah.
2. Penulis melakukan checklist (√) pada kolom yang tersedia yang tersedia pada daftar di bawah ini.

NO	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR	YA	TIDAK ADA	KETERANGAN
	A. DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS				
1.	Adanya interaksi antara guru akidah akhlak dengan siswa di kelas, yaitu guru membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai akhlak melalui interaksi langsung selama pembelajaran.	Guru melakukan komunikasi aktif dengan siswanya saat proses pembelajaran berlangsung	√		
2.	Guru mengamati dinamika pembelajaran dan terlibat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah.	Guru memperhatikan gerak gerik siswa dalam kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler berlansung			
4	Adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak, dan adanya perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa, baik dalam interaksi sosial maupun tugas-tugas yang diberikan setelah mengikuti pelajaran akidah akhlak.	Guru selalu memperhatikan dan memberi penilaian atas prilaku terpuji melalui catatan-catatan penilian yang terlampir di RPP	√		
5	Adanya penggunaan media dan metode kreatif dalam pengajaran akidah akhlak seperti cerita, video, atau permainan, untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa.	Guru selalu menghadirkan media dan metode yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan	√		
6	Adanya kolaborasi antara guru akidah akhlak dan guru mata pelajaran lain dalam membina akhlak siswa dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek akhlak.	Guru selalu berkerjasama dalam membina akhlak dan karakter siswanya sebagai rasa tanggung jawab bersama.	√		
7	Adanya respons positif siswa terhadap metode pengajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh guru terhadap perubahan prilaku siswa	Siswa menerima atas cara-cara guru menyampaikan materi di kelas sebagai rasa impan kepadanya	√		
8	Guru melakukan kegiatan kaji ulang pelajaran sebelum melakukan penutupan dengan salam	Guru selalu melakukan repleksi atas kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran di kelas	√		
	B. KETELADANAN GURU (USWAH HASANAH)				
9.	Guru menunjukkan sikap sopan santun dalam berbicara kepada siswa	Guru berbicara dengan bahasa yang baik, tidak kasar atau menyindir dalam tindakan atau kegiatan	√		
10.	Guru memberi contoh akhlak terpuji (jujur, disiplin, tanggung jawab) dalam kehidupan sehari-hari	Guru datang tepat waktu, menepati janji, dan bersikap adil	√		
11.	Guru memperlakukan semua siswa dengan adil dan bijaksana	Tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang	√		
	C. METODE PEMBINAAN AKHLAK				
	membina akhlak siswa	akhlak			
13.	Guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai akhlakul karimah	Ada diskusi tentang etika dalam kehidupan sehari-hari	√		
14.	Guru memberikan hukuman yang mendidik jika ada siswa yang melanggar norma akhlak	Hukuman berupa teguran, nasihat, atau tugas positif, bukan hukuman fisik	√		
	D. PEMBIASAAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH				
15.	Guru membiasakan siswa untuk memberi salam saat bertemu	Guru aktif menyapa dan mengingatkan siswa untuk memberi salam	√		
16.	Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar	Kegiatan doa rutin dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran	√		
17.	Guru mengarahkan siswa untuk menghormati sesama, guru, dan orang tua	Guru mencontohkan dan mengingatkan pentingnya menghormati orang lain	√		
	E. EVALUASI DAN PENGUATAN AKHLAK SISWA				
18.	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berperilaku baik	Ada pujian atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan akhlak baik	√		
19.	Guru melakukan refleksi atau evaluasi terkait perilaku siswa	Guru menanyakan atau membahas perilaku siswa di akhir pembelajaran	√		

Observer

SYAHRAS RAHMATILLAH

(.....)

Lampiran 5

Dokumetasi penelitain

Wawancara dengan siswa kelas VI



Wawancara dengan M.Rizki, siswa kelas VII di MTsN 3 pidie jaya, dilakukan pada hari sabtu, 8 maret 2025, pukul 10.30 WIB di ruang guru.



Wawancara dengan Hadhirul ihsan, siswa kelas VIII di MTsN 3 pidie jaya,
dilakukan pada hari sabtu, 8 maret 2025, pukul 10.40 WIB di ruang guru.



Wawancara dengan Abdul Aziz siswa kelas IX di MTsN 3 pidie jaya, dilakukan pada hari sabtu, 8 maret 2025, pukul 10.50 WIB di ruang guru.



Wawancara dengan pak Bahtiar Harun.s.p.d sebagai Kepala Sekolah di MTsN 3 pidie jaya, dilakukan pada hari sabtu, 8 maret 2025, di ruang kepala sekolah.



wawancara dengan ibi Rasyidah s.pd.i, sebagai guru pengajar pelajaran akidah akhlah di MTsN 3 pidie jaya, dilakukan pada hari selasa,11 maret 2025, di ruang guru

Dokumentasi Siswa dalam proses pembelajaran



Dokumetasi guru pada hari Rabu 12 maret 2025 di kelas VIII



Proses tanya jawab didalam kelas antara guru dan siswa, hari rabu, 12 maret 2025

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Syauqas Rahmatilalh
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sigli/14 juli 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. NIM : 180201137
7. No HP : 085217273735
8. Gmail : syauqas2345@gmail.com
9. Alamat Lengkap : Desa paya keca: Trienggadeng kabuk: Pidie jaya
10. Nama orang tua
    a. Ayah : Jafaruddin
    b. Ibu : Juliah
11. Pekerjaan Orang tua
    a. Ayah : PNS
    b. Ibu : PNS
12. Riwayat Pendidikan
    a. SD : MIN Trienggadeng
    b. SMP : MTsN Trienggadeng
    c. MA : MAS Al-furqan

جامعة الرانري
AR-RANIRY